

**PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
PERSPEKTIF IBN KHALDUN
(KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

M. Imron Rosadi
07110102



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2011**

**PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
PERSPEKTIF IBN KHALDUN
(KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM)**

SKRIPSI

Oleh:

**M.Imron R
07110102**

Telah disetujui
Pada Tanggal: Juli 2011

Oleh:

Dosen Pembimbing

**Istianah Abubakar, M. Ag
NIP. 197707092003122004**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. M. Padil, M. Pd. I
NIP. 096512051994031003**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
PERSPEKTIF IBN KHALDUN
(KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
M. Imron Rosadi (07110102)
telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 14 Juli 2011
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 14 Juli 2011

Panitia Ujian

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Istianah Abubakar M. Ag
NIP. 197707092003122004

Sekretaris Sidang
Drs. Bashori
NIP. 194905051982031004

Pembimbing
Istianah Abubakar. M. Ag
NIP. 197707092003122004

Penguji Utama
Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
NIP. 196510061993032003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. HM. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Karya sederhana ini, saya persembahkan kepada kedua orang tua yang tiada henti mencurahkan kasih dan sayangnya kepadaku, bangun malam untuk mendo'akan aku dan bangun pagi buta untuk bekerja dengan bercucuran keringat demi masa depanku.. Aba Ilyas Hardjito Ummi Siti Aisyah, aku tidak akan melupakan jasa-jasa kalian.....

Kakakku tercinta Robiatul Adawiyah dan Saiful Ulum, yang dengan setia memberi motivasi dan mendo'akan aku.....

Semua bibi dan pamanku, yang telah membantuku baik materi maupun rohani.....

Semua guru-guruku yang dengan ikhlas mengajariku, yang telah merubah jalan hidupku menjadi manusia yang sesungguhnya.....

Semua teman-temanku di SMPN 1 Purwosari Pasuruan, Madrasah Aliyah AN-Nur Bululawang, Pon-Pes AN-Nur 1 Bululawang. Masa-masa itu, kita berjuang bersama dengan fasilitas yang seadanya untuk selalu belajar dengan sungguh-sungguh demi masa depan kita bersama.....

Buat rekan-rekanita di IPNU-IPPNU UIN MALIKI Malang, saudara2ku di IKSAN-Campus, teman-teman PKLI 2011 di Tumpang, nawak-nawak GAMMA, dulur-dulur IMAPAS serta kawan-kawanku semuanya.....

Buat ibu Istianah Abubakar yang telah membimbingku dengan arif, sabar dan selalu motivasiku

Terakhir buat agama, negeri dan almamaterku.....

MOTTO

لَهُ مِعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ
دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d: 11)

(Al-Qur.an dan terjemah, Bandung: CV. JUMANATUL ‘ALI- ART, 2004)

Istianah Abubakar, M. Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi M Imron Rosadi

Malang, 14 Juli 2011

Lamp.: 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : M Imron Rosadi

NIM : 07110102

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perspektif Ibn Khaldun
(Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam)*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Istianah Abubakar, M.Ag
NIP. 197707092003122004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 14 Juli 2011

M. Imron. Rosadi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT Tuhan sekalian alam yang menguasai semua makhluk dengan segala kebesaran-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta karunianya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Salawat dan salam semoga senantiasa tersenandungkan diantara doa-doa para hambaNya, semoga Allah melimpahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil alamin*. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi sebagian syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Banyak bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Ibu tercinta yang dengan penuh ketulusan hati memberikan dorongan serta pengorbanan materiil maupun spirituil demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. M. Zainuddin, M.A. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Padil, M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ibu Istianah Abubakar, M. Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan masukan pada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Semua guru dan dosen yang tiada lelah memberikan ilmunya.
7. Rekan-rekanita IPNU-IPPNU UIN Maliki Malang yang selalu menjaga nilai-nilai ke-Islaman.
8. Teman-teman IKSAN-CAMPUS yang selalu sibuk dan selalu semangat dengan aktivitas-aktivitasnya
9. Temen-temen PAI angkatan 07 (Lukman Hakim, M Ghufron, Taufik sholeh, Bom2, Huda, Jamil, Erangesti, Cibon, Ros).
10. Teman-temanku seiman dan seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah disumbangkan kepada penulis tercatat sebagai amal saleh yang diterima oleh Allah SWT.

Penulis menyadari akan kekurangan dan kelemahan dari penulis, sehingga keberadaan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya kritik dan

saran, penulis harapkan dari segenap budiman dan ilmuwan guna perbaikan penulis selanjutnya.

Akhirnya semoga Allah SWT memberikan kemanfaatan penulisan skripsi ini, sehingga skripsi mempunyai nilai guna. Amin.

Malang, Juli 2011

M. Imron Rosadi
NIM. 07110102

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 1543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	a
ب	Bā'	b
ت	Tā'	t
ث	Tsā'	ts
ج	Jīm	j
ح	Hā'	h
خ	Khā'	kh
د	Dāl	d
ذ	Dzāl	dz
ر	Rā'	r
ز	Zai	z
س	Sīn	s
ش	Syīn	sy
ص	Shād	sh
ض	Dlād	dl
ط	Thā'	th
ظ	Zhā	Zh
ع	'Ain	'
غ	Ghain	gh
ف	fā'	f
ق	Qāf	q
ك	Kāf	k
ل	Lām	l
م	Mīm	m
ن	Nūn	n
و	Wawu	w
ه	Hā'	h
ء	Hamzah	'
ي	Yā'	y

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = ā

Vokal (i) Panjang = ī

Vokal (u) Panjang = ū

C. Vokal Diftong

اَؤْ = aw

اَیْ = ay

اَؤْ = ū

اَیْ = ī

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
HALAMANABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. TujuanPenelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
F. Definisi Operasional dan Batasan Istilah	13
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II BIOGRAFI IBN KHALDUN.....	22
A. Biografi Ibn Khaldun.....	22
1. Kelahiran, Karier, Guru-guru, Karya-karya	22
2. Ibn Khaldun Perintis Ilmu Sosiologi dan Konsep Ekonomi	27
3. Pandangan Para Ahli tentang Ibn Khaldun.....	29
B. Pengembangan Sumber Daya manusia Perspektif Ibn Khaldun	31
1. Konsep Ibn Khaldun Tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia..	31
2. Kontribusi SDM Ibn Khaldun terhadap Pendidikan Islam.....	44
BAB III SUMBER DAYA MANUSIA	51
A. SUMBER DAYA MANUSIA	51
1. Pengertian Sumber Daya Manusia	51
2. Teori-Teori Pengembangan SDM	53
3. Tujuan dan Fungsi Pengembangan SDM	55
4. Pendekatan SDM	58
5. Prinsip-Prinsip Pengembangan SDM	59
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan SDM.....	60
7. Karakteristik Sumber Daya Manusia.....	60
B. PANDANGAN ISLAM TENTANG SUMBER DAYA MANUSIA	
(SDM)	71
1. Pandangan Islam tentang Manusia	71
2. Potensi Dasar Manusia	76
3. Dimensi-Dimensi Peningkatan Sumber Daya Manusia	87

BAB IV PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PERSPEKTIF

IBN KHALDUN (Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam)

A. Konsep Ibn Khaldun Tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia	94
1. Pengembangan Akal pikir	95
2. Pengembangan Keterampilan	99
3. Pengembangan Kerja sama.....	101
4. Pengembangan kewibawaan.....	103
5. Pengembangan kedaulatan.....	105
B. Kontribusi Pengembangan SDM dalam Pendidikan Islam.....	106

BAB V PENUTUP..... 113

A. Kesimpulan.....	113
B.Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel I: Pengembangan sumber daya manusia perspektif Ibn khaldun kontribusinya terhadap pendidikan islam.....	48
Tabel 11 : Dimensi-dimensi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia.....	90

ABSTRACT

Imron Rosadi. Moh. 2011 *Human Resources Development Ibn Khaldun's contribution perspective of Islamic Education*, Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Istianah Abubakar, M. Ag.

Education aims to change the values of experience to try to defend human eksitensinya in a civilized society and era that continues to grow. In a growing community requires the ability and courage to act and act. The research was carried out to address the concerns raised by some ideas about how the concept of human development of Ibn Khaldun resources offered by Ibn Khaldun. The purpose of this study to determine the perspective of human resource development of the contribution of Ibn Khaldun to the improvement of Islamic education. The usefulness of this study to complement the increase in the dimensions of scientific treasures of Islamic education, was the last in the discourse of science to create a better education, as well as the solution to the Islamic education in the face of contemporary problems which became the biggest challenge for Muslim society on the edge and the beginning of the new millennium.

Research by the author of this is included in the research on library research or literature research using qualitative descriptive method for critical analysis. And the results of the investigation goes well, then in the collection of data, the author uses the method of documentation. Meanwhile, to analyze, the author uses the technique of analysis of content (content analysis). In other words, a relatively complete and general nature of including disuatu approach / matter. Therefore, the discussion in this thesis is based on the review of the literature in the works of Ibn Khaldun. This is used to identify the concepts and ideas of Ibn Khaldun in the development of the contribution of human resources for Islamic education.

From the analysis, the authors conclude. To be able to continue to defend human eksitensinya grown in a society that requires an ability and the courage to act and act. On the basis of Ibn Khaldun classifying the phenomenon of human resource training in the five concepts: thought intellect, skills, cooperation, authority, sovereignty. The five concepts have a very strategic role in the development of Islamic education.

Key words: Human Resource Development of Islamic Education

ABSTRAK

Imron Rosadi. Moh. 2011 *Pengembangan Sumber Daya Manusia perspektif Ibn Khaldun Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Istianah Abubakar, M. Ag.

Pendidikan bertujuan mentransformasikan nilai-nilai dari pengalaman untuk berusaha mempertahankan eksistensinya manusia dalam masyarakat yang berkebudayaan serta zaman yang terus berkembang. Dalam masyarakat yang berkembang membutuhkan suatu kemampuan dan keberanian untuk berbuat dan bertindak. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab keraguan tersebut dengan mengangkat beberapa pemikiran Ibn Khaldun tentang bagaimana konsep pengembangan sumber daya manusia yang ditawarkan oleh Ibn Khaldun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan sumber daya manusia perspektif Ibn Khaldun kontribusinya terhadap peningkatan pendidikan Islam. Kegunaan penelitian ini untuk menambah peningkatan khazanah keilmuan dalam dimensi pendidikan Islam, menjadi wacana terbaru dalam ilmu pengetahuan agar tercipta pendidikan yang lebih baik, serta menjadi solusi terhadap pendidikan Islam dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer yang menjadi tantangan terbesar bagi masyarakat muslim diambang dan di awal milenium baru.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dan agar hasil penelitian berjalan dengan baik maka dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Yaitu bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang mencakup disuatu focus/pokok permasalahan. Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap karya Ibn Khaldun. Ini digunakan untuk mengetahui konsep dan pemikiran Ibn Khaldun tentang pengembangan sumber daya manusia kontribusinya terhadap pendidikan Islam

Dari hasil analisis, penulis dapat menyimpulkan. Untuk dapat terus mempertahankan eksistensinya manusia dalam masyarakat yang berkebudayaan membutuhkan suatu kemampuan dan keberanian untuk berbuat dan bertindak. Berangkat dari fenomena tersebut Ibn khaldun mengklasifikasikan pengembangan sumber daya manusia dalam lima konsep yaitu: Akal pikir, keterampilan, kerja sama, kewibawaan, kedaulatan. Dari kelima konsep tersebut mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pengembangan Sumber daya Manusia, Pendidikan Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia dan kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan itu tidak dapat diganti dengan kebutuhan yang lain, karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri, pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham. Intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi sempurna. Sebagaimana dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) NO.20 TH.2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹.

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kenyataan hidup dimasa yang akan datang, yakni masa di mana anak didik itu mengarungi kehidupan. Oleh karena itu pendidikan harus didesain untuk kehidupan lebih baik pada masa mendatang, begitu pula penanaman nilai-nilai yang mampu membekali kehidupan di masa datang, yang bersumber dari agama juga harus diberikan. Ini meliputi kualitas dan keunggulan kompetisi sumber daya manusia, sampai

¹ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, UU RI NO TH.2003 (Jakarta:Sinar Grafika,2003), hal. 5-6

dengan masyarakat yang ideal yang dicita-citakan sesuai dengan tuntutan masa depan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.²

Realitas pendidikan Islam bisa dibilang telah mengalami masa *intellectual deadlock*.³ Diantara indikasinya *pertama*, minimnya upaya pembaharuan, dan kalau ada kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan iptek. *Kedua*, praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. *Ketiga*, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan menegaskan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. *Keempat*, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan *abd* atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi ardl*.⁴

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah paling sempurna dengan struktur jasmaniah dan rohaniah terbaik di antara makhluk lainnya.

Muzayyin Arifin mengatakan bahwa dalam struktur jasmaniah dan rohaniah

² A. Qodry. Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.70

³ bisa dilihat melalui hasil kajian United Nations Development Programme (UNDP) tahun 2004 yang menempatkan Human Development Index (HDI) pada urutan 112 dari 174 Negara. Hasil survei yang dilakukan oleh Political Economic Risk Consultation (PERC) tahun 2004 memposisikan Indonesia pada urutan 12 dari 12 negara.

⁴ Terminologi *Khalifatullah fil Ardh* dalam al-Qur'an diatas, menjelaskan bahwa Allah menempatkan manusia sebagai pusat kesadaran di milieu kosmis yang menjadi fungsionalisasi pesan-pesan Ilahi dalam daratan profon. Pengertian ini merujuk pada amanah yang telah dan harus dipikul manusia atas perannya yang harus dimainkan dalam kehidupan diatas bumi lihat lebih lanjut di Abd. Rachman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), Cet. I, hal. 8-9

itu Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *pre potence reflex* (kemampuan dasar yang secara otomatis berkembang).⁵

Kemampuan dasar tersebut kemudian dikenal dengan istilah sumber daya manusia (SDM) secara konseptual memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani. Oleh sebab itu, kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu bangsa dapat dilihat sebagai sinergistik antara kualitas rohani dan jasmani yang dimiliki oleh individu dari warga bangsa yang bersangkutan.

Mengapa pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting dan begitu *urgen* Hal ini tak bisa dipungkiri mengingat abad XXI sebagai era globalisasi dikenal dengan situasinya yang penuh dengan persaingan (*hypercompetitive situation*). John Naisbitt dan Patricia Aburdene sebagaimana dikutip A. Malik Fadjar, pernah mengatakan bahwa terobosan paling menggairahkan dari abad XXI bukan karena teknologi, melainkan karena konsep yang luas tentang apa artinya manusia itu. Pengembangan kualitas SDM bukan persoalan yang gampang dan sederhana, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam dan luas pada tingkat pembentukan konsep dasar tentang manusia serta perhitungan yang matang dalam penyiapan institusi dan pembiayaan.⁶

⁵ Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 88

⁶ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), Cet. I, hal.

Jusuf Amir Feisal menyatakan pula bahwa dalam menghadapi era Globalisasi industrialisasi, peran pendidikan tidak terfokus pada penyiapan sumber daya manusia yang siap pakai mengingat kecenderungan yang terjadi dalam dunia kerja sangat cepat berubah dalam era ini. Sebaliknya, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menerima serta menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungannya.⁷

Paradigma pembangunan yang berorientasi pada keunggulan komparatif dengan lebih mengandalkan sumber daya alam dan tenaga kerja yang murah, saat ini mulai mengalami pergeseran menuju pembangunan yang lebih menekankan keunggulan kompetitif. Dalam paradigma baru ini, kualitas SDM, penguasaan teknologi tinggi dan peningkatan peran masyarakat memperoleh perhatian.⁸

Keberhasilan pembangunan terutama ditentukan oleh kualitas manusianya, bukan oleh melimpah-ruahnya kekayaan alam.⁹ Manusia merupakan titik sentral yang menjadi subyek dan perekayasa pembangunan serta sebagai obyek yang direkayasa dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Sumber daya manusia pun (disamping pada kondisi-kondisi tertentu menjadi beban pembangunan) merupakan modal dasar pembangunan nasional yang memiliki potensi dan daya dorong bagi percepatan proses pelaksanaan

⁷ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet. 1, hal. 131

⁸ *Ibid*, hal. 157

⁹ Sri Bintang Pamungkas, *Dengan Sumber Daya Manusia, (SDM) dan IPTEK Mengatasi Kemiskinan, Mencapai Kemandirian*, (Jakarta: Seminar dan Sarasehan Teknologi, 1993), hal. 20

pembangunan nasional. Dengan demikian, perilaku pembangunan, seyogyanya senantiasa mencerminkan peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan demi peningkatan kualitas peradaban masyarakat bangsa dan negara. Di dalamnya diperlukan ketangguhan kualitas, watak dan moralitas manusia sebagai pelaku utamanya.

Dalam pembangunan, manusia adalah perencana, pelaku, pengendali serta tujuan dari pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan prioritas utama yang harus ditingkatkan, sehingga dengan demikian ia dapat memiliki segala kemampuan yang dibutuhkan dalam pembangunan di segala bidang. Manusia yang berkualitas dapat memanfaatkan segala potensinya dan mampu merebut peluang di masa depan bagi kejayaan bangsa dan negara. Faktor manusia menjadi paling menentukan akan berhasil atau gagalnya bangsa untuk tetap tegak dalam persaingan global karena yang membedakan kemampuan suatu bangsa dengan bangsa lainnya adalah kualitas manusianya.

Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai jalur, diantaranya melalui pendidikan. Pendidikan ini lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, misalnya keimanan dan ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan, kreativitas dan sebagainya.¹⁰ Di samping itu, pendidikan juga memiliki nilai strategis dan mempunyai peran penting dalam pengembangan SDM sebagai suatu investasi di masa depan. Karena secara teoretis, pendidikan adalah dasar dari

¹⁰ Abdul Latif, *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas*, (Jakarta: DPP HIPPI, 1996), hal. 11

pertumbuhan ekonomi, dasar dari perkembangan sains dan teknologi, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam pendapatan, dan peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya.¹¹ Nilai strategis pendidikan yang makro ini, menyimpulkan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan informasi paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan serta membantu anak didik mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial untuk menghadapi perubahan.

Argumen panjang lebar tak perlu dipaparkan lagi bahwa masyarakat Muslim tak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi dengan segala tuntutan dan tantangannya, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif. Untuk menjawab tuntutan dan tantangan global, pengembangan SDM yang mumpuni dan penguasaan sains dan teknologi mutlak diperlukan. Kemajuan dan penguasaan atas sains dan teknologi akan mendorong terjadinya percepatan transformasi masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan yang di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pembangunan.¹²

Masuknya globalisasi, berkembangnya profesionalisasi dan semakin menajamnya kompetisi antar negara, menuntut adanya pelurusan orientasi pembangunan khususnya pada aspek peningkatan kualitas manusia. Sumber daya manusia menjadi prioritas utama di negara-negara maju dalam pembangunan pendidikan, sumber daya manusia dipandang sebagai pilar

¹¹ John Vaizey, *Pendidikan di Dunia Modern*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hal. 41

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), Cet. II, hal. 46

utama infrastruktur yang mapan di bidang pendidikan. Kondisi ini berbeda dengan pendidikan di Indonesia yang dihadapkan pada persoalan penyediaan sumber daya manusia. Adanya ketidakcocokan dan ketidaksepadanan antara output di semua jenjang pendidikan dengan tuntutan masyarakat (*socialdemands*) dalam dunia kerja adalah satu contoh pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan di Indonesia yang harus segera dibenahi. Pendidikan masih lebih memperlihatkan sebagai suatu beban dibanding sebagai suatu kekuatan dalam pembangunan. Dipandang dari perspektif *human capital theory*, pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan *underinvestment in human capital*, yaitu kurang dikembangkannya seluruh potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan. Akibatnya, pendidikan di Indonesia masih belum menunjukkan tingkat balik (*rate of return*) yang dapat diukur dari besarnya jumlah lulusan pendidikan yang terserap ke dalam dunia kerja.¹³

Dahulu, pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat. Artinya, misi pendidikan dianggap berhasil ketika anak didik sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan memelihara tradisi masyarakatnya.¹⁴ Kini, paradigma pendidikan seperti itu harus direkonstruksi agar sumber daya manusia tidak acuh terhadap persoalan yang terkait dengan kepentingan

¹³ Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal.15

¹⁴ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet II, hal.9

ekonomi, ketenaga-kerjaan dan persoalan lainnya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai etika dan moral Islam.

Titik sentral yang menjadi kunci berhasil atau tidaknya suatu bangsa dalam membangun negaranya, tergantung dengan kualitas sumber daya manusianya. Penulis berpendapat, Islam, khususnya di Indonesia, bisa bangkit dengan muslim yang kuat dan berkualitas jika memiliki tiga faktor yang telah terpenuhi, yaitu iman, ilmu, dan amal shaleh atau perbuatan produktif yang menjadi indikator tinggi rendahnya mutu sumber daya manusia. Manusia yang memiliki iman teguh, ilmu yang tinggi dan bermanfaat serta kerja yang produktif merupakan sumber daya manusia unggul yang harus diwujudkan di masa yang akan datang.

Sumber daya manusia merupakan salah satu bidang dari manajemen umum yang meliputi segi-segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Proses ini terdapat dalam fungsi atau bidang produksi, pemasaran, keuangan maupun kepegawaian. Karenanya sumber daya manusia dianggap semakin penting peranannya dalam pencapaian tujuan.¹⁵

Pengertian sumber daya manusia menurut beberapa ahli, diantaranya:..
(1) Menurut Edwin Flippo yang di alih bahasakan oleh Moh Masud bahwa sumber daya manusia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian atas pengadaan tenaga kerja, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan, dan pemutusan hubungan kerja dengan sumber daya

¹⁵ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada 2005) cet 1,hal. 25

manusia untuk mencapai sasaran perorangan, organisasi, dan masyarakat.¹⁶

(2) Menurut Bashir Barthos sumber daya manusia timbul sebagai suatu masalah baru pada dasawarsa 1960-an. SDM mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan pembinaan, penggunaan, dan perlindungan sumber-sumber daya manusia baik yang berada dalam hubungan kerja maupun yang berusaha sendiri.¹⁷

(3) Menurut Amin Widjaja Tunggal sumber daya manusia adalah fungsi yang berhubungan dengan rekrutmen, penempatan, pelatihan, dan pengembangan anggota organisasi.¹⁸

(4) Menurut T. Hani Handoko sumber daya manusia adalah penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan, dan penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai baik tujuan-tujuan individu maupun organisasi.¹⁹

(5) Robert L. Mathis & John H. Jackson menjelaskan bahwa, pengembangan sumberdaya manusia pada dasarnya adalah berkaitan dengan upaya untuk merekrut, menyeleksi, menempatkan, melatih dan mengembangkan sumberdaya manusia tersebut sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.²⁰

Takkalah hebatnya dengan pendapat di atas umat Islam juga mempunyai seorang tokoh besar di dunia Islam yakni Ibn Khaldun (lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M dan meninggal di

¹⁶ Edwin. B. Flippo Alih bahasa oleh Moh Masud *Manajemen Personalia*, (Jakarta: Erlangga,1984), hal. 5

¹⁷ Basir Barthos, *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Makro*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,1990), hal. 9

¹⁸ Amin Widjaja Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta,1993), hal. 250

¹⁹ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia* Edisi 2 (Yogyakarta:BPFE,2001), hal. 87

²⁰ Robert L. Mathis & John H. Jackson, *Human Resource Management*. Terj.Diana Angelica. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2004), hal. 300-376

Cairo tanggal 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406) yang telah berhasil memaparkan buah pikirannya dalam kitab muqaddimah sebagai karya monumental. Pandangan Ibn Khaldun tentang sumber daya manusia menekankan untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensinya masyarakat selanjutnya, maka pendidikan akan mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas (SDM).

Ibn Khaldun memberikan analisis bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu *out-put* yang mengarah pada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi.²¹ Padahal, di sisi lain pendidikan Islam mengemban tugas penting, yakni bagaimana mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar umat Islam dapat berperan aktif dan tetap *survive* di era globalisasi. Dalam konteks ini Indonesia sering mendapat kritik, karena dianggap masih tertinggal dalam melakukan pengembangan kualitas manusianya. Padahal dari segi kuantitas Indonesia memiliki sumber daya manusia melimpah yang mayoritas beragama Islam.

Hal-hal itulah yang mendorong penulis untuk mengkaji pengembangan sumber daya manusia perspektif Ibn Khaldun (kontribusinya terhadap pendidikan islam). Kapasitas intelektual Ibn Khaldun dalam bidang pendidikan Islam menjadi alasan penulis untuk mengangkat pemikiran dan gagasan pendidikannya. Ia dikenal sebagai figur yang memiliki integritas

²¹ Abdul kholik, Mukti DKK, *Pemikiran pendidikan islam kajian tokoh klasik dan kontemporer*, (Semarang:Pustaka pelajar, 1999), Cet.1, hal. 1-2

tinggi dalam dunia pendidikan. Alasan lainnya adalah kurangnya literatur atau karya ilmiah yang menelaah atau mengkaji pemikiran Ibn Khaldun, khususnya di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, merupakan alasan yang mendasar penulis ingin membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul :
***Pengembangan Sumber Daya Manusia perspektif Ibn Khaldun
(Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam)***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana konsep pengembangan sumber daya manusia perspektif Ibn Khaldun?
2. Bagaimana kontribusi konsep sumber daya manusia perspektif Ibn Khaldun terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengembangan sumber daya manusia perspektif Ibn Khaldun.
2. Untuk mengetahui kontribusi sumber daya manusia perspektif Ibn Khaldun terhadap pendidikan islam.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Penulis

Sebagai wacana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya Sumber Daya Manusia untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan panduan atau pedoman keilmuan dan pengetahuan tentang Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan agar nanti masyarakat Indonesia dapat menghadapi persaingan di era Globalisasi dan tidak kalah saing dengan bangsa-bangsa yang lebih maju.

3. Bagi Perkembangan Pendidikan

Penulisan ini diharapkan mampu memberikan masukan dan wahana baru bagi perkembangan ilmu pendidikan terutama bagi pengembangan ilmu Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan dimana di era Globalisasi ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu segera diantisipasi dengan baik.

4. Bagi Praktisi Pendidikan

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para praktisi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam untuk menyelenggarakan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas Pendidikan untuk menghasilkan siswa-siswi berprestasi dalam bidang IPTEK dan IMTAQ di era Globalisasi sekarang ini.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul yang penulis angkat, maka penelitian ini difokuskan pada objek kajian tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia perspektif Ibn Khaldun (Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam).

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekaburan dan untuk mempermudah pemahaman yang utuh, maka perlu adanya pemahaman konkrit mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pengembangan Sumber Daya Manusia.

Pengembangan sumber daya manusia adalah peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) menuju kearah yang lebih sejahtera dan mengurangi ikatannya dengan tradisi untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sumber daya manusia diartikan sebagai potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi.²³

Dengan demikian, Pengembangan sumber daya manusia adalah tenaga atau kekuatan/kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa daya pikir, daya cipta, karsa dan karya yang masih tersimpan dalam dirinya sebagai energi potensial yang siap dikembangkan menjadi daya-daya berguna sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri.

2. Perspektif.

Pengharapan, peninjauan, tinjauan pandang luas.²⁴

²² Jimmly Ash-Shidiqie (eds), *op.cit.*, hal. 109

²³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,2000), Cet. X, hal 975

²⁴ Sutan Rajasa, *Kamus Ilmia Populer*, (Surabaya: Karya Utama,tanpa thn), Cet, 1. hal. 473

3. Ibn Khaldun.

Ibnu Khaldun: Tokoh Intelektual muslim lahir di Tunisia tanggal 1 Ramadhan 732 H / 27 Mei 1332 M dan wafat di Kairo Mesir tanggal 25 Ramadhan 808 H / 19 Maret 1406 M²⁵. Namanya adalah Abdurrahman, nama panggilan Abu Zaid, dan dengan gelar Waliuddin, tetapi lebih terkenal dengan sebutan Ibnu Khaldun. Sebagai Bapak Ilmu Sejarah, seorang Sejarawan Muslim, Filosof, Ekonom, Politisi dan juga seorang pendidik dari semua predikat yang diberikan, ia lebih dikenal dengan Pencerah Para Sosiolog.

Corak pemikiran yang rasionalistik- empiris- sufistik kiranya telah menjadi dasar pijakan dalam membangun teorinya (termasuk juga dalam pendidikan) yang terbentuk dari hasil kondisi sosio cultural pada masanya. Melalui corak pemikiran ini akan memberikan arah terhadap visi tujuan Pendidikan Islam secara ideal dan praktis.

4. Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam.²⁶ Pendidikan adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

²⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Waca Ilmu, 1997), hal, 139 lihat juga di M. Abdullah Annan, *Ibnu Khaldun : Hayatihi wa Turatsihi al- fikri*, (Kairo: Muassasah Al-Mukhtar, 1991), hal. 12

²⁶ Heri Jauhari mukhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Jakarta: Logos Waca Ilmu, 2005), hal. 22

G. Metode Penelitian

1. jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁷

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini *Library Research* (penelitian kepustakaan), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang validitas menurut sejarah yang ada, serta mengetahui riwayat (biografi) hidup Ibn Khaldun, karya-karya, serta pemikirannya dalam pengembangan Sumber Daya Manusia.

2. Instrumen Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument atau alat. Moleong mengatakan bahwa

²⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 3

kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.²⁸

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data tentang pengembangan sumber manusia perfektif Ibn Khaldun (kontribusinya terhadap peningkatan pendidikan islam). Dan pada akhirnya, peneliti menjadi pelapor hasil penelitian ini

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan *Personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* atau dokuemn pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman, kepercayaan.²⁹ Adapun data primer dan sekunder dalam penelitian ini:

(a) Data Primer

Data Primer: Adalah data yang lebih banyak digunakan peneliti untuk mengkaji konsep pengembangan SDM perspektif Ibn Khadun meliputi: karya- karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti³⁰ Dan disini penulis mengambil karya yang ditulis oleh Abdul al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu

²⁸ *Ibid.* hal. 121

²⁹ Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada, 1996) , hal. 82

³⁰ Lexi J. Moleong, *Op. Cit.* hal. 164

Khaldun terutama *Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Beirut: *Muassasah al Kutub al tsaqofiyah*, 1996) dan juga *Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun* yang sudah dialih bahasakan oleh Ahmadie Thoha dengan Judul *Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun Ibnu Khaldun* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006). Buku-buku di atas dijadikan peneliti sebagai data primer, karena buku-buku tersebut lebih intens dalam mengkaji pemikiran Ibn Khaldun.

(b) Data sekunder

Data sekunder, ialah sumber lain yang masih berkaitan dengan sumber primer, hal itu berupa buku-buku Literatur, majalah, Koran, internet dan lain-lain yang mendukung dalam pembahasan dan penyelesaian dalam penyusunan skripsi yang sedang peneliti kerjakan meliputi: *Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*. Karangan Fathiyah Hasan Sulaiman (Jakarta: Minaret, 1991), *Teori siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun Oleh Biyanto* (Surabaya: LPAM, 2004), Abdul Khaliq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan kontemporer*, (Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1999) *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Islam*, oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) dan buku – buku lain yang dianggap relevan dengan pembahasan, Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005).

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimin berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan lain sebagainya.³¹

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangkai mengumpulkan data yang terdapat dalam karya Ibn Khaldun terkait dengan Sumber Daya Manusia.

5. Teknik Analisis Data dan Tahap-Tahap Penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis domain yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup di suatu fokus/pokok permasalahan yang tengah diteliti.³² Analisis domain merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari buku atau dokumen.³³

Analisis domain melalui prosedur: menetapkan tujuan, mengelompokkan data, pembatasan data, memberikan tanda (kode), mengutip, dan mengkaji makna. Metode analisis domain peneliti gunakan

³¹ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), hal. 206

³² Sanapiah Faisal, , *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar aplikasi)*, (Malang: YA3,1995), hal.

³³ Sanapiah Faisal, , *Op. cit.* hal. 91

untuk menganalisis data yang berupa buku yang berkaitan dengan sumber daya manusia kontribusinya terhadap pendidikan Islam.

Secara lebih jelas, aplikasi analisis dan tahap-tahap pendekatan dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan sumber daya manusia

Kedua, Menentukan dan menentukan secara spesifik relevansi sumber daya manusia yang berkaitan dengan pendidikan. Pada tahap ini peneliti menghubungkan data satu dengan data lain, mencari dukungan dari pemikiran para ulama Islam, dan memberikan komentar, sehingga data tersebut dapat tersaji secara konseptual dan sistematis

Ketiga, Melakukan pemeriksaan teman sejawat (*peer judgment*) untuk meyakinkan telaah yang telah terkonsep

Keempat, Melakukan sintesis data yaitu: dengan mengungkap, menghubungkan dan menggabungkan secara jelas data dan pemikiran para ulama yang telah ditetapkan dengan konsep atau kajian pendidikan sehingga terlihat dengan jelas relevansi data tersebut dengan teori pendidikan yang ada, apakah ada keselarasan, kesamaan atau perbedaan tetapi secara prinsip masih mengandung relevansi.

Kelima, membuat ketetapan akhir dengan menyimpulkan sumber daya manusia perspektif ibn khaldun kontribusinya terhadap pendidikan islam

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan di bagi menjadi lima bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

Bab I: Merupakan bab pendahuluan, berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas oleh penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: konteks Penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan batasan istilah , metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II: Berisi tentang biografi dan riwayat pendidikan Ibn Khaldun, pekerjaan Ibn Khaldun, guru-guru Ibn Khaldun, karya-karya Ibn Khaldun, Ibn Khaldun perintis ilmu sosiologi dan konsep ekonomi, pandangan ilmuwan tentang Ibn khaldun, Konsep Ibn Khaldun tentang Pengembangan sumber daya manusia, kontribusi sumber daya manusia Ibn Khaldun terhadap Pendidikan Islam.

Bab III: Membahas tentang sumber daya manusia meliputi pengertian sumber daya manusia, teori-teori pengembangan sumber daya manusia, tujuan dan fungsi pengembangan sumber daya manusia , pendekatan sumber daya manusia, prinsi-prinsip sumber daya manusia, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sumber daya manusia, karakteristik sumber daya manusia, pandangan islam tentang manusia, potensi dasar manusia, dimensi-dimensi peningkatan sumber daya manusia.

Bab IV: `Merupakan bab tentang pembahasan kajian teori dan hasil penelitian yang berisi tentang konsep Ibn Khaldun tentang Pengembangan sumber daya manusia, kontribusi sumber daya manusia Ibn Khaldun terhadap Pendidikan Islam.

Bab V: Merupakan bab terakhir atau penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran

BAB II

BOIGRAFI IBN KHALDUN

A. BIOGRAFI IBN KHALDUN

1. Kelahiran, Keluarga, dan Pengalaman Belajar

a. Riwayat Hidup

Nama lengkap Ibnu Khaldun yaitu Abdu al-Rahman ibn Muhamad ibn Muhamad ibn Muhamad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhamad ibn Ibrahim ibn Khalid ibn Utsman ibn Hani ibn Khattab ibn Kuraib ibn Ma`dikarib ibn al-Harits ibn Wail ibn Hujar atau lebih dikenal dengan sebutan Abdur Rahman Abu Zayd Muhamad ibnu Khaldun Ia dilahirkan pada tanggal 723 H (7 Mei 1332) di kota Tunisia.³⁴ Ada yang mengatakan ia lahir pada tanggal 1 Ramadhan 732 H (7 Mei 1332).³⁵ Ibnu Khaldun menisbatkan nama dirinya kepada Khalid Ibn utsman karena Khalid adalah nenek moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab lainnya pada abad ke-8 masehi³⁶.

Ayahnya bernama Muhammad menguasai ilmu yang mendalam mengenai Al-Quran dan ilmu fiqh, gramatika, dan sastra. Di samping nama tersebut dia memperoleh gelar tambahan yaitu Waliuddin Al-Tunisi Al-Hadrawi. Gelar Waliuddin merupakan gelar yang di berikan sewaktu dia

³⁴ Ali Abdul Wafi, *Ibnu Khaldun, Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Grafiti Press, 1985), Cet1, hal. 5

³⁵ Ali Audah, *Ibn Khaldun Sebuah pengantar*, (Jakarta:Firdaus), tanpa tahun

³⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz, 2006), hal. 56

memangku jabatan hakim (*qadhi*) di Mesir, pada masa pemerintahan sultan Dzahir Burquq, salah seorang sultan Mamluk di Mesir.³⁷

Sedang tambahan Al-Hadrami di belakang namanya bertalian dengan nama negeri asalnya yaitu Hadramaut, sebab seluruh keluarganya berasal dari Yaman Hadramaut. Di samping gelar di belakang namanya masih banyak lagi nama panggilan yang menyatakan tugas dan kedudukan ilmiah dan status social, antara lain: *:Al-Wazir, Al-Rais, Al-Hajib, Al-Sadrul Kabir, Al-Faqihul Jalil, Allamatul Ummah dan Jamalul Isalam Walmuslim*³⁸.

Dari nama-nama tambahan di belakang namanya, nampaklah bahwa Ibn Khaldun adalah seorang ilmuwan terkemuka di zamannya yang telah memperoleh pengakuan dari berbagai kalangan ilmuwan, termasuk ilmuwan non muslim.³⁹

b. Pekerjaan

Ibn Khaldun pernah bekerja sebagai “*Itabatul Allamah*”⁴⁰ sejenis jabatan sekertaris kerajaan pada tahun 751 H (1350 M); diangkat sebagai *anggota Majlis Ilmu Pengetahuan* di Fez tahun 755 H; diangkat sebagai “*Muaqqi*” tahun 756 yaitu suatu jabatan yang menuliskan intruksi atau pernyataan sultan, dengan kata-kata ringkas dan sederhana; menjadi *Katib*⁴¹ tahun 759; sekertaris administrator dan penulis naskah pidato serta menjadi kepercayaan sultan tahun 760-761; diangkat menjadi “*Khiththathu Al-Mudzahalim*”⁴², yaitu tugas untuk memeriksa dan menentukan hukuman bagi

³⁷ *Ibid.* hal. 27

³⁸ *Ibid.* hal. 23

³⁹ *Ibid.* hal. 75

⁴⁰ *Ibid.* hal. 23

⁴¹ *Ibid.* hal. 27

⁴² *Ibid.* hal. 29

pelaku kejahatan tahun 762-764; Duta negara di Castila tahun 766; diangkat sebagai “*camberlain*” yaitu suatu jabatan tinggi di istana tahun 766-784; mengajar di Universitas Qashabah tahun 766-784; guru di Madrasah Al-Qhamhiyyah tahun 784-785; menjadi Qadhi Qudhat atau hakim tinggi tahun 786; *Kursiyyul Hadis di Madrasah Dhar Gotamsyi* tahun 787; guru di Khanikah Baibras tahun 788; Qadhi Qudhat tahun 803.

c. Guru-guru Ibn Khaldun

Ibn Khaldun sejak dari kecil sudah menghafal Al-Quran dan mempelajari tajwid secara baik. Gurunya yang pertama adalah ayahnya sendiri yang mempunyai kemahiran dalam bidang syar’i, retorika, syair dan filsafat. Di antara guru-gurunya adalah: *Muhammad bin Sa’ad bin Burr al-Anshary, Muhammad bin Araby Al-Husyairi, Muhammad bin Syawas Al-Zharzali, Ahmad bin Al-Qasyar, Muhammad bin Bahr, Muhammad bin Jabir Al-Qaisy, Muhammad bin Abdillah Al-Faqih, Abul Qasyim Muhammad Al-Qasir, Muhammad bin Abdil Salam, Muhammad bin Sulaiman Al-Syaty, Ahmad Al-Zawawy, Abdullah bin Yusuf bin Ridwan Al-Maki, Abu Muhammad bin Abdillah Muhaimin bin Abdil Muhaimin Al-Hadramy dan Abdilah bin Muhammad Al-Alaby*⁴³

d. Karya-karya Ibn Khaldun

Ibnu Khaldun terkenal sebagai ilmuwan besar adalah karena karyanya “*Muqaddimah*”. Rasanya memang aneh ia terkenal justru karena muqaddimahnya bukan karena karyanya yang pokok (al-‘Ibar), namun pengantar al-‘Ibarnya yang

⁴³ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, (Bandung: CV Diponegoro, 1987), hal. 112-113

telah membuat namanya diagung-agungkan dalam sejarah intelektualisme. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik di Barat maupun di Timur begitu mengaguminya. Sampai-sampai Windellband dalam filsafat sejarahnya menyebutnya sebagai “Tokoh ajaib yang sama sekali lepas, baik dari masa lampau maupun masa yang akan datang”. Sebenarnya Ibnu Khaldun sudah memulai kariernya dalam bidang tulis menulis semenjak masa mudanya, tatkala ia masih menuntut ilmu pengetahuan, dan kemudian dilanjutkan ketika ia aktif dalam dunia politik dan pemerintahan. Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal di antaranya adalah: (1) Kitab Muqaddimah, yang merupakan buku pertama dari kitab al-‘Ibar, yang terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. Adapun tema muqaddimah ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya, (b) Kitab al-‘Ibar, wa Diwan al-Mubtada’ wa al-Khabar, fi Ayyam al-‘Arab wa al-‘Ajam wa al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawi as-Sulthani al-‘Akbar. (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan Mereka), yang kemudian terkenal dengan kitab ‘Ibar, yang terdiri dari tiga buku: Buku pertama, adalah sebagai kitab Muqaddimah, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan

segala sebab dan alasan-alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka. Di samping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa). Kemudian Buku Ketiga terdiri dari dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara), (c) Kitab al-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqon wa Ghorban atau disebut al-Ta'rif, dan oleh orang-orang Barat disebut dengan Autobiografi, merupakan bagian terakhir dari kitab al-'Ibar yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain.⁴⁴ (d) Karya-karya lain. Selain karya yang telah disebutkan di atas, Ibnu Khaldun sebenarnya memiliki karya-karya lainnya seperti; Burdah al-Bushairi, tentang logika dan aritmatika dan beberapa resume ilmu fiqih. Sementara itu masih ada dua karya Ibnu Khaldun yang masih sempat dilestarikan yaitu sebuah ikhtisar yang ditulis Ibnu Khaldun dengan tangannya sendiri ini diberijudul Lubab al-Muhashal fi Ushul al-Din. Dan kitab Syifa al-Sailfi Tahdzib al-Masatt yang ditulis Ibnu Khaldun ketika berada di Fez, adalah karya pertama yang

⁴⁴ Juwariyah, *Ibnu Khaldun dan Pemikirannya Tentang Filsafat Pendidikan*, (<http://www.google.artikel.com>, diakses 21 Mei 2011)

berbicara tentang teologi skolastik dan karya kedua membahas tentang mistisisme konvensional.⁴⁵

Karya Ibnu Khaldun di atas, membuktikan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang ilmuwan sejati yang mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan. Dedikasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sangat tinggi. Hal ini tercermin dengan minatnya yang besar terhadap penelitian-penelitian yang dituangkan ke dalam sebuah karya tulis. Karya tulis yang bermutu dan bernilai tinggi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa datang terutama di dunia Pendidikan Islam.

Ibnu Khaldun seharusnya menjadi rujukan dan panutan bagi para ilmuwan Islam untuk meneruskan tradisi ilmiah dan tradisi penelitian serta menuliskannya dalam karya ilmiah. Para ilmuwan Islam hendaknya terus melakukan penelitian dan menuangkan ke dalam karya tulis. Sehingga buah pikiran dan penelitiannya dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya dan dapat diaplikasikan dalam dunia Pendidikan Islam.

2. Ibn Khaldun Perintis Ilmu Sosiologi dan Konsep Ekonomi

Kitab Mukaddimah menguraikan beberapa peristiwa dalam kehidupan masyarakat, proses pembentukan negara, faktor kemajuan serta kemunduran⁴⁶, selain menerangkan beberapa masalah yang berkaitan dalam bidang perniagaan, perindustrian dan pertanian. Karya Ibnu Khaldun yang menakjubkan Ibn Khaldun diberi gelar sebagai Prolegomena atau pengenalan kepada pelbagai ilmu perkembangan kehidupan manusia di kalangan

⁴⁵ Toto Suharto, *Op. Cit.*, hal. 68

⁴⁶ Hasliza Hasan, *Ibnu Khaldun Peletak Dasar Sosiologi Islam*, (<http://www.republika.co.id>, diakses 21 April 2011)

ilmuwan Barat. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di suatu negara dalam kehidupan sosial manusia. Kajian yang dilakukan Ibnu Khaldun bukan hanya masalah-masalah yang terjadi dimasyarakat ketika itu, Ibn Khaldun meringkas sejarah umat terdahulu. Selain sebagai ilmuwan dalam bidang sosial, Ibnu Khaldun, mampu menjalankan amanat dengan baik apabila ditunjuk sebagai Qadhi Qudhat ketika menetap di negara Mesir. Kebijakan-nya mendorong Sultan Burquq Sultan Mesir ketika itu memberi gelaran Waliyuddin kepada Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun juga memajukan konsep ekonomi, perdagangan, kebebasan dan terkenal kerana hasil kerjanya dalam bidang sosiologi, astronomi, numerologi, kimia serta sejarah⁴⁷. Beliau membangunkan ide bahawa tugas kerajaan bukan hanya mempertahankan negaranya akan tetapi mempertahankan rakyatnya, melindungi harta negara, menghalangi penipuan dalam perdagangan dan memberi penghasilan kepada rakyatnya, Pemerintah juga melaksanakan kepemimpinan yang seadil-adilnya dengan perpaduan sosial dan tanpa paksaan. Dari segi ekonomi, Ibn Khaldun memajukan teori nilai dan hubungannya dengan tenaga buruh, menjelaskan pembagian tenaga kerja, menyediakan pasar terbuka, prinsip-prinsip ekonomi dalam hal permintaan dan penawaran untuk memperoleh keuntungan. Beliau juga turut membantu perdagangan bebas dengan orang asing, dan percaya kepada kebebasan untuk memilih bagi rakyat, bekerja keras untuk diri mereka

⁴⁷ Toto Suharto, *Op. Cit.*, hal. 56

sendiri. Pemikiran Ibnu Khaldun diterapkan ke dalam kehidupan masyarakat modern yang mampu mengimbangi pembangunan fiskal dan spiritual. Secara teori, ilmu itu dikaitkan dengan soal manusia dalam masyarakat dan ahli sosiologi berharap ilmu tersebut dapat memadukan serta memberikan solusi terhadap krisis moral yang dihadapi masyarakat hari ini. Istilah sosiologi walaupun dicipta tokoh kelahiran Perancis abad ke-19, Aguste Comte,

3. Pandangan Para Ahli tentang Ibn Khaldun

Beberapa komentar dan pujian tentang Ibn Khaldun, yang telah berhasil memaparkan buah pikirannya dalam kitab *Mukaddimah* sebagai karya monumental, yang mengangkat nama dan martabatnya di dunia keilmuan, sehingga pemikir-pemikir barat mengakuinya sebagai seorang pemikir muslim yang sangat dikagumi pada masa itu. Berikut komentar beberapa para ahli tentang Ibn Khaldun:

- a. *Charles Issawy*. Ia mengatakan bahwa tidak berlebihan kalau Ibn Khaldun merupakan tokoh yang paling besar dalam ilmu-ilmu masyarakat di antara waktu Aristoteles dan Machiavelly dan karena itu ia berhak mendapatkan perhatian tiap-tiap orang yang menaruh minat terhadap ilmu-ilmu itu.
- b. *Arnold Toynbee* sebagai seorang sejarawan Inggris memberikan penilaian kepada Ibn Khaldun bahwa ia sejajar dengan Thusydides dan Maciavelly bahwa ilmuwan menyakini, ia adalah peletak dasar-dasar falsafah sejarah dan sosiologi⁴⁸

⁴⁸ Ali Abdul Wafi, *Op. Cit.*, hal. 5

- c. Ilmuwan asal Jerman, *Heinrich Simon*, dalam metodologinya, Ibnu Khaldun mengutamakan data empirik, verifikasi teoritis, pengujian hipotesis, dan metode pemerhatian. Semuanya merupakan dasar pokok penelitian keilmuan Barat dan dunia, saat ini. “Ibnu Khaldun adalah sarjana pertama yang berusaha merumuskan hukum-hukum sosial.
- d. *Syafii Ma'arif* mengatakan di tangan Ibnu Khaldun, sejarah menjadi sesuatu yang rasional, faktual dan bebas dari dongeng-dongeng. Bermodalkan pengalamannya yang malang-melintang di dunia politik pada masanya, Ibnu Khaldun mampu menulis *Almuqaddimah* dengan jernih. Dalam kitabnya itu, Ibnu Khaldun juga membahas peradaban manusia, hukum-hukum kemasyarakatan dan perubahan sosial⁴⁹.
- e. *NJ Dawood* menjulukinya sebagai negarawan, ahli hukum, sejarawan dan sekaligus sarjana. Dialah Ibnu Khaldun, penulis buku yang melegenda, *Al-Muqaddimah*.
- f. *Bryan s Turner*, guru besar sosiologi di Universitas of Aberdeen, Scotland dalam artikelnya “The Islamic Review & Arabic Affairs” di tahun 1970-an mengomentari tentang karya-karya Ibnu Khaldun. Ia menyatakan, “Tulisan-tulisan sosial dan sejarah dari Ibnu Khaldun hanya satu-satunya dari tradisi intelektual yang diterima dan diakui di dunia Barat, terutama ahli-ahli sosiologi dalam bahasa Inggris (yang menulis karya-karyanya dalam bahasa Inggris).” Salah satu tulisan yang sangat menonjol dan

⁴⁹ Ricky Aditiya Fandi, *ibnu khaldun ilmuwan besar islam* ([http: Raf 1816 Phy. blogspot.com](http://Raf1816Phy.blogspot.com), (diakses tanggal 25 April 2011))

populer adalah muqaddimah (pendahuluan) yang merupakan buku terpenting tentang ilmu sosial dan masih terus dikaji hingga saat ini.⁵⁰

- g. *Sati al-Hasri* berpendapat bahwa : “Ibn Khaldun berhak dengan gerak pendiri ilmu sosial lebih daripada *Comte*, oleh karena Ibn Khaldun telah berbuat yang demikian jauh sebelum Comte lebih dari 460 tahun.
- h. *Boulakia* mengatakan, “Sangat bisa dipertanggung jawabkan jika kita menyebut Ibnu Khaldun sebagai salah seorang Bapak ilmu ekonomi.
- i. *Emeritus Dr Bernerd Lewis* yang menyifatkan tokoh ilmuwan itu sebagai ahli sejarah Arab yang hebat pada zaman pertengahan.
- j. *Shiddiqi* juga menyimpulkan bahwa Ibn Khaldun secara tepat dapat disebut sebagai ahli ekonomi Islam terbesar (Ibnu Khaldun has rightly been hailed as the greatest economist of Islam).
- k. M. Schmidt sebagaimana dikutip Fuad Baali dan Ali Wardi menganggap Ibnu Khaldun sebagai “Tokoh yang terkenal yang menjulang tinggi diatas,⁵¹ bahkan beberapa diantaranya lebih ekstrim lagi, menilai karyanya sebagai suatu mukjizat intelektual”.

B. Pengembangan Sumber Daya Manusia Perspektif Ibn Khaldun (Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam)

1. Konsep Ibn Khaldun Tentang Pengembangan SDM

Salah satu pendiriannya mengenai manusia untuk dapat mempertahankan eksistensi dan kebudayaan yang lebih tinggi untuk masa mendatang, adalah pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas

⁵⁰ Abu Al Maira, *ibn khaldun, Biografi Ibnu Khaldun.html* (diakses pada tgl 25 April 2011)

⁵¹ Fuad Baali dan Ali Wardi. *Op cit*, hal. 20

(*human resources*). Sumber daya manusia yang berkualitas menurut Ibnu Khaldun terdiri dari akal pikir, keterampilan, ta'awun, kewibawaan dan kedaulatan. Adapun penjelasan konsep SDM Ibn Khaldun secara detail sebagai berikut:

1. Akal pikir

Allah menciptakan manusia dan menyusunnya menurut satu bentuk hanya dapat tumbuh dan mempertahankan hidupnya dengan bantuan makanan. Tuhan memberi petunjuk kepada manusia atas keperluan makan menurut watak dan memberi kepadanya kodrat kesanggupan untuk memperoleh makanan itu. Untuk memperoleh makanan itu, dibutuhkan alat untuk dapat membuat dan memprosesnya, sesuai dengan keterampilannya. Menurut Ibn Khaldun manusia adalah makhluk sosial yang dibekali Allah dengan akal, dimana dengan akalnya tersebut manusia dapat mengetahui segala hal dari dunia ini.⁵² Sebagaimana dalam surat al-Mulk 67 ayat 23:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿٦٧﴾

Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur⁵³ (al-Mulk 67 ayat 23)

⁵² Ibn Khaldun, *Op. Cit.*, hal. 525

⁵³ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hal 564

Dalam *Al-Quran dan terjemanya* Departemen Agama RI, kata *af-idah* diterjemahkan dengan *hati*. Ibn Khaldun lebih cenderung mengartikanya dengan *fikr*, pikiran yang bersumberkan akal atau otak

Sebagai makhluk sosial manusia sudah seharusnya memahami hakikat diri dan lingkungan dalam proses perubahan yang menyertainya. Dan, salah satu caranya melalui pendidikan. Dengan proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang sadar akan jati dirinya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan haruslah didudukkan sebagai sebuah instrument yang dapat mencetak para peserta didik yang memiliki kesadaran sosial dan kesalehan sosial. Tanpa keduanya pendidikan akan terasa hampa dan kehilangan maknanya (*meaning-lees*) Menurut Ibnu Khaldun kesanggupan berfikir dibagi dalam tiga tingkatan yaitu:

a). *Pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang berada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah, dengan maksud siapa ia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan merupakan persepsi-persepsi. Dan ini disebut dengan akal pembeda (al-aql at-tamyizi) yang membantu manusia untuk memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya.*

b). *Pikiran yang melengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini berupa apresiasi-apresiasi yang ducapai satu demi satu melalui pengalaman hingga benar-benar dirasakan manfaatnya, dan inilah yang disebut akal eksperimental atau (al-aql at-tajribi).*

c). *Pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan ('ilm) atau pengetahuan hipotesis (dzan) mengenai sesuatu yang berbeda di belakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah akal spekulatif (al-'aql an-nadzari). Ia merupakan persepsi dan apresiasi dari tasawwur dan tasdiq.*

Dengan memikirkan hal-hal ini, manusia mencapai kesempurnaannya dalam realitasnya dan menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perseptif.

Inilah makna realitas manusia (*al-haquu al-insaniyah*).⁵⁴ Senada dengan hal itu Gazalba mengatakan bahwa: akal adalah tenaga yang menahan diri mahluk yang memilikinya dari pada perbuatan buruk atau jahat, membedakannya dari mahluk lain, karena tenaga akal itu dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal dinamakan sebagai alat untuk berfikir, menimbang buruk, baik atau merasakan segala perubahan keadaan, sehingga dapat mengambil manfaat dari padanya. Akal terdiri dari dua unsur yaitu budi (pikir) dan rasa. Pikir mempunyai kemampuan yang terbatas, dan tidak mampu memikirkan yang sifatnya abstrak. Rasa adalah yang menentukan atau menimbang baik dan buruk, serta mengkaji dan menerima sesuatu yang abstrak atau yang gaib.⁵⁵ Allah memberi kesanggupan berfikir dan tangan bekerja sebagai keahlian. Keahlian ini menghasilkan alat untuk mempertahankan diri, misalnya pedang, lembing dan lain sebagainya.. Pembinaan pemikiran yang baik. Kemampuan berpikir merupakan jenis pembeda antara manusia dengan binatang. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya di format dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik. Melalui pengembangan akal, akan dapat membimbing peserta didik untuk menciptakan hubungan kerjasama sosial dalam kehidupannya, guna mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

⁵⁴ Zhabib Thoha, dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), hal. 119 – 120

⁵⁵ Zhabib Thoha Op,Cit., hal.196

Menurut Ibnu Khaldun bahwa secara esensial manusia itu bodoh, dan menjadi berilmu melalui pencarian ilmu pengetahuan. Alasan yang dikemukakan bahwa manusia adalah bagian dari jenis binatang, dan Allah SWT telah membedakannya dengan binatang dengan diberi akal pikiran. Kemampuan manusia untuk berfikir baru dapat dicapai setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan, yaitu dengan melalui proses; kemampuan membedakan. Sebelum pada tahap ini manusia sama sekali persis seperti binatang, manusia hanya berupa setetes sperma, segumpal darah, sekerat daging dan masih ditentukan rupa mentalnya. Kemudian Allah memberikan anugerah berupa pendengaran, penglihatan dan akal. Pada waktu itu manusia adalah materi sepenuhnya karena itu dia tidak mempunyai ilmu pengetahuan.

Sejalan apa yang disampaikan Ibn Khaldun Fathiyah Hasan Sulaiman mengatakan bahwa, yang menjadi ciri khas insane (manusia) adalah ilmu dan pendidikan, karena manusia yang secara esensial adalah sama dengan hewan, hanya berbeda dalam pikiran.⁵⁶ Dalam konteks filosofis bahwa manusia adalah *animal rational* (binatang yang berfikir) dan *animal educadum* atau *animal educable* (manusia adalah makhluk yang harus didik dan dapat didik).

Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Setelah manusia mencapai eksistensinya, dia siap menerima apa yang dibawa para Nabi dan mengamalkannya demi akhiratnya. Maka dia selalu berfikir tentang

⁵⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, hal. 31

semuanya. Dari pikiran ini tercipta berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. Kemudian manusia ingin mencapai apa yang menjadi tuntutan wataknya; yaitu ingin mengetahui segala sesuatu, lalu dia mencari orang yang lebih dulu memiliki ilmu atau kelebihan. Setelah itu pikiran dan pandangannya dicurahkan pada hakekat kebenaran satu demi satu serta memperhatikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya yang berguna bagi esensinya. Akhirnya dia menjadi terlatih sehingga pengajaran terhadap gejala hakekat menjadi suatu kebiasaan (malakah) baginya. Ketika itu ilmunya menjadi suatu ilmu spesial, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Merekapun meminta bantuan para ahli ilmu pengetahuan, dan dari sinilah timbul pengajaran. Inilah yang oleh Ibnu Khaldun dikatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia.

2. Keterampilan

Pendidikan adalah keahlian (skill).⁵⁷ Yang harus dimiliki oleh setiap manusia, dalam muqaddimahya Ibn Khaldun membagi keahlian atau skill kedalam dua kategori, yaitu keahlian yang sangat sederhana dan kompleks. Keahlian yang sederhana meliputi pertanian, pertukangan, bangunan, pertukangan kayu dan jahit-menjahit. Sedangkan keahlian yang kompleks

⁵⁷ Ibn Khaldun, *Op, Cit.*, hal 535

meliputi dokter, bidan, kaligrafi dan seni tulis menulis membuat buku dan menyanyi.⁵⁸ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-‘Alaq 96 ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَالَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵⁹(surat al-‘Alaq 96 ayat 1-5)

Keterampilan ini akan menjadi rujukan penting dalam proses pendidikan, terutama kaitannya dengan usaha dan hasil pendidikan. Segenap usaha pendidikan sudah sepatutnya diarahkan untuk terjadinya perubahan perilaku peserta didik secara menyeluruh atau komprehensif dengan mencakup semua kawasan. Misalnya, dalam konteks kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik diharapkan dapat terbentuk peserta didik yang cerdas, inovatif, unggul, memiliki kecakapan hidup dan karakter tinggi yang tangguh dalam pengembangan kehidupannya. Dengan keterampilan diharapkan menjadikan peserta didik sebagai insane yang mampu berkreasi dan berkarya. Dalam konteks kekinian, apa yang telah dijelaskan oleh Ibn Khaldun keahlian-keahlian tersebut jauh lebih sederhana dibandingkan dengan keahlian dewasa ini, namun demikian substansi pemikirannya telah memperlihatkan kepada kita sebuah cara pandang yang modern dijamannya.

⁵⁸ *Ibid*, hal. 477-519

⁵⁹ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal 598

Dalam *Al-Quran dan terjemanya* Departemen Agama RI. Allah SWT, mengajar manusia dengan perantara baca tulis.

3. kerja sama (ashabiyah)

Manusia memiliki tabiat baik dan buruk, sehingga kejahatan adalah sifat yang paling dekat kepada manusia apabila dia gagal didalam memperbaiki kebiasanya dan jika agama tidak dipergunakan sebagai contoh untuk memperbaikinya.⁶⁰ Sifat ini menyebabkan manusia untuk saling menyerang satu sama lain, hanya yang memiliki ikatan solidaritas sosial yang mampu membendungnya. Solidaritas sosial hanya didapati pada golongan yang dihubungkan oleh pertalian darah atau pertalian lain yang mempunyai arti sama. Hal ini disebabkan karena pertalian darah mempunyai kekuatan mengikat pada kebanyakan umat manusia, yang membikin mereka ikut merasa tiap kesakitan yang menimpa kaumnya.⁶¹ Kuatnya garis pertalian darah ini dapat dilihat dari argumen khaldun; “Apabila tingkat kekeluargaan antara dua orang yang bantu membantu dekat sekali, maka jelaslah bahwa ikatan darah, sesuai dengan buktinya, yang membawa kepada solidaritas sosial yang sesungguhnya. Apabila tingkat kekeluargaan itu jauh, maka ikatan darah itu sedikit lemah, tetapi sebagai gantinya timbulah perasaan kefamilian yang didasarkan kepada pengetahuan yang lebih luas tentang persaudaraan.”⁶²

Sesuai dengan firman Allah: (surat At-Taubah 09 ayat 10):

لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلَّا وَّلَا ذِمَّةَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾

⁶⁰ Ibn Khaldun, *Op.Cit.*, hal .150

⁶¹ *Ibid.*, hal .151

⁶² *Ibid.*, hal .152

Artinya: mereka tidak memelihara (hubungan) Kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. dan mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.⁶³ (surat At-Taubah 09 ayat 10).

Tujuan terakhir solidaritas sosial adalah kedaulatan, sebabnya ialah solidaritas sosial itulah yang membikin orang menyatukan usaha untuk tujuan yang sama, mempertahankan diri dan menolak atau mengalahkan musuh.⁶⁴ Jika solidaritas sosial tersebut telah memperoleh kedaulatan atas rakyat dan golongannya, maka sesuai dengan wataknya, ia akan mencari solidaritas sosial golongan lain yang tak ada hubungan dengannya. Apabila suatu solidaritas sosial dapat mengalahkan solidaritas yang lain, keduanya akan berbaur dengan akrabnya, yang kalah memberikan dukungan tenaga kepada yang menang, dan kemudian secara berasam-sama menuntut tujuan yang lebih tinggi dari kedaulatan dan dominasi yang dimilikinya sebelumnya.⁶⁵

Sebagai manifestasi pendidikan nasional Nampak kian mengendur. Berbagai factor internal dan eksternal dalam dunia pendidikan memiliki andil besar terhadap penurunan semangat nasionalisme dewasa ini. Secara internal, misalnya dalam bidang pendidikan. Mengendurnya semangat nasionalisme salah satunya disebabkan oleh orientasi pendidikan nasional yang cenderung kapitalis. Sedangkan secara eksternal, berbagai konflik baik yang bersifat horizontal maupun vertical terjadi hampir diseluruh pelosok negeri. Dengan tetap mencermati keniscayaan zaman, paling tidak ada dua hal yang penting untuk diperhatikan sebagai upaya dan solusi bersama memperkuat ikatan

⁶³ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal. 189.

⁶⁴ Ibn Khaldun, *Op.Cit.*, hal .166.

⁶⁵ *Ibid.*, hal .167.

nasionalisme, *pertama* pada tatanan ideologi. Pancasila sebagai cita-cita bersama dan yang paling penting hidup bersama sebagai bangsa, perlu direvitalisasi kembali. Pancasila harus ditempatkan sebagai bagian dari suatu langkah baru kedalam keadaan global saat ini sekaligus tetap sebagai symbol dari perjanjian suatu negara bangsa Indonesia. *Kedua* pada tataran yang lebih praktis perlu adanya strategi kebudayaan yang dapat mewujudkan ikatan kebangsaan (nasionalisme). Salah satunya dengan menumbuhkan kembali kesadaran akan modal dasar integrasi yang kuat dengan orientasi pendidikan nasionalisme dan semangat kebangsaan baru yang meliputi: (1) cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang lebih menekankan pola pikir mendahulukan penciptaan kesejahteraan dan keadilan masyarakat. (2) individualism diganti dengan cita-cita kemasyarakatan. (3) orientasi elitis diganti dengan orientasi massa. (4) perubahan cara melihat ideologi dari tertutup menjadi terbuka dan rasional. Dan, (5) kesadaran untuk mengembangkan rasa percaya diri, keberanian, dan tanggung jawab untuk menjaga martabat bangsa.⁶⁶

4. Kepemimpinan/ kewibawaan

Kepemimpinan ada karena adanya kekuasaan, dan kekuasaan ada karena adanya solidaritas sosial. Maka didalam memimpin kaum, harus ada satu solidaritas sosial yang berada diatas solidaritas sosial masing-masing individu. Sebab, apabila solidaritas masing-masing individu mengakui

⁶⁶ Tatang Muttaqin, dkk, *Membangun Nasionalisme Baru: Bingkai Ikatan Kebangsaan Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Bapenas, 2006), hal. 91

keunggulan solidaritas sang pemimpin, mereka akan siap untuk tunduk dan patuh mengikutinya.⁶⁷ Sesuai dengan surat al-Baqarah 02 ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا
 مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْ
 ۞ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁶⁸(al-Baqarah 02 ayat 30).

Kepemimpinan yang dapat diterapkan kepada orang-orang yang memiliki solidaritas sosial tidak dapat diterapkan kepada mereka yang bukan satu keturunan. Memimpin hanya dapat dilaksanakan dengan kekuasaan, maka solidaritas sosial yang dimiliki oleh pemimpin itu harus lebih kuat dari solidaritas sosial lain yang ada, sehingga ia memperoleh kekuasaan dan sanggup memimpin rakyatnya dengan sempurna.

5. Kedaulatan

Ketika umat manusia telah mencapai organisasi kemasyarakatan seperti kita sebutkan diatas, dan ketika peradaban dunia telah menjadi kenyataan, umat manusia pun memerlukan seseorang yang akan

⁶⁷ Ibn Khaldun, *Op, Cit.*, hal. 157.

⁶⁸ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal. 7

melaksanakan kewibawaan dan memelihara mereka, karena permusuhan dan kezaliman adalah pula merupakan watak hewani yang dimiliki oleh manusia. Senjata yang dibuat manusia untuk pertahanan dari serangan binatang tidaklah mencukupi bagi pertahanan terhadap serangan sesama manusia. Dan ini tidaklah mungkin datang dari luar. Maka dengan sendirinya orang yang akan melaksanakan kewibawaan itu haruslah salah seorang di antara mereka sendiri. Ia harus menguasai mereka, dan mempunyai kekuatan dan wibawa melebihi mereka, sehingga tak seorang pun di antara mereka sanggup menyerang lainnya. Dan inilah yang dinamakan kekuasaan (*mulk*. Ar), atau kedaulatan. Dalam Surat Ali-Imron 03 ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu⁶⁹. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁷⁰(Ali-Imron 03 ayat 159)

Kedaulatan harus didirikan diatas dua fondasi. *Pertama*, kekuatan *syawakah* dan solidaritas sosial, *ashabiyah*, yaitu yang diungkapkan dengan tentara. Kedua, uang, *maal*, yang merupakan faktor pendukung kehidupan

⁶⁹ Dalam *Al-Quran dan terjemanya* Departemen Agama RI Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

⁷⁰ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal.72

para tentara tersebut dan menyediakan seluruh struktur yang dibutuhkan oleh kedaulatan. Jika solidaritas sosial tersebut telah memperoleh kedaulatan atas rakyat dan golongannya, maka sesuai dengan wataknya, ia akan mencari solidaritas sosial golongan lain yang tak ada hubungan dengannya. Apabila suatu solidaritas sosial dapat mengalahkan solidaritas yang lain, keduanya akan berbaur dengan akrabnya, yang kalah memberikan dukungan tenaga kepada yang menang, dan kemudian secara berasam-sama menuntut tujuan yang lebih tinggi dari kedaulatan dan dominasi yang dimilikinya sebelumnya. Menurut Ibnu Khaldun, Allah menciptakan manusia dan menyusunnya menurut satu bentuk hanya dapat tumbuh dan mempertahankan hidupnya dengan bantuan makanan. Tuhan memberi petunjuk kepada manusia atas keperluan makan menurut watak dan memberi kepadanya kodrat kesanggupan untuk memperoleh makanan itu. Untuk memperoleh makanan itu, dibutuhkan alat untuk dapat membuat dan memprosesnya, sesuai dengan ketrampilannya. Di samping itu dibutuhkan hubungan kerja sama yang baik (*ta'awun*) sebagai syarat untuk memperoleh kebutuhan yang lebih banyak. Untuk mempertahankan manusia dari serangan Allah memberi kesanggupan berfikir dan tangan bekerja sebagai keahlian. Keahlian ini menghasilkan alat untuk mempertahankan diri, misalnya pedang, lembing dan lain sebagainya. Untuk lebih mengefektifkan pertahanan manusia, tentu menyusun suatu kerja sama yang baik, yang disebut organisasi masyarakat. Tanpa organisasi ini eksistensi manusia tidak akan sempurna. Keinginan Tuhan hendak

memakmurkan dunia dengan makhluk yang bernama manusia dan menjadikannya khalifah di permukaan bumi ini tentulah tidak akan terwujud.

Kedaulatan, kewibawaan, kerja sama, keterampilan dan pikiran adalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk mempertahankan eksistensinya, di dalam masyarakat yang terus berubah, maju dan berkembang.

Dengan memikirkan hal-hal ini, manusia mencapai kesempurnaannya dalam realitasnya dan menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perseptif. Inilah makna realitas manusia (*al-haquuq al-insaniyah*).⁷¹

2. Kontribusi Konsep Sumber Daya Manusia Perspektif Ibn Khaldun terhadap Pendidikan Islam.

Orientasi Pembangunan kita terdapat dua paradigma: *Pertama*, pembangunan yang berorientasi pada manusia sebagai alat pembangunan. Ekonomi akan baik bila manusia sebagai alat produksi mampu meningkatkan produktifitas. *Kedua*, menempatkan manusia sebagai sarana pembangunan, tujuan pembangunan, tidak sekedar manusia sebagai alat produksi, tetapi menempatkan manusia sebagai subyek pembangunan, sehingga lebih menekankan pada pemberdayaan segala potensi yang dimiliki manusia⁷².

Karena manusia sebagai alat dan sarana pembangunan maka manusia haruslah mendapatkan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non

⁷¹ Thoha, Zhabib, dkk, *Op. Cit.*, hal. 119 – 120

⁷² Jurnal El-Hikmah, *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Malang, Volume IV .No. 7, Januari, 2007, hal. 274

formal. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung berhasilnya proses pembangunan yang sedang berlangsung guna meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan unsur yang paling penting dalam usaha mencapai harapan “ *fi al dunya hasanah wa fi al akhirati hasanah*” Dalam pengembangan sumber daya manusia tersebut, terasa betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia, karena meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, keimanan dan ketaqwaan.

Jika sumber daya manusia itu intinya adalah meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam hal ini yang di tingkatkan adalah akal kretif, daya nalar atau intelektualitasnya. Baik dalam konteks duniawi maupun dalam konteks pengabdian kepada Allah SWT, dan agar ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak menjadi liar dan tak terkendali, maka harus dibingkai dengan iman dan taqwa.

Dalam meningkatkan iman dan taqwa , maka yang ditingkatkan adalah pembinaan hati dan anggota badan lain, karena taqwa membutuhkan pelaksanaan yang bersifat fisik. Kualitas ilmu dan teknologi, dan kualitas iman dan taqwa harus seimbang dan peningkatkan kualitas keduanya harus berjalan seiring.

Daya nalar manusia perlu dilatih sedikit demi sedikit sampai mencapai pendidikan oslam yang diharapkan. Tahap pertama nalar manusia dilatih untuk dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang

haq dengan yang bathil , antara mashlahah dengan yang mafshadah dan sebagainya. Tahap ini disebut dengan “*al’aql al tamyiz* (akal pembeda)

Selanjutnya daya nalar tersebut dilatih untuk menggas sesuatu, mengeluarkan ide-ide baru, asumsi-asumsi, melakukan eksperimen, maka sampailah nalar tersebut pada ‘*al aql al tajribah*’. Kemudian dilatih dan dikembangkan nalar tersebut untuk bisa mengungkapkan fenomena dibalik sesuatu yang nampak, memprediksi dan membuat hipotesis-hipotesis dan sebagainya, maka sampailah nalar tersebut pada tingkat “*al aql al nazhar*”, yang demikian itulah akal kreatif yang dapat meningkatkan pendidikan islam. Jika akal kreatif berperan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, maka hati yang bersih “*al-qalb as-salim*” berperan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Sumber daya yang ada dalam diri manusia sendiri berupa jasmani, akal hati dan jiwa, kualitasnya dapat meningkat terus-menerus kearah yang lebih optimal apabila ada pengaruh dari luar dirinya, yaitu hidayah dan pendidikan. Dengan hidayah dari Allah SWT, yang bersifat sirriyah dapat menjadikan akal seseorang memperoleh ilham atau inspirasi yang baik, hati seseorang semakin teguh, keimanan semakin mantab, jiwa semakin tenang dan amaliah seseorang semakin baik, Dengan pendidikan, akal seseorang semakin cerdas, ide semakin cemerlang, gagasan semakin banyak, keterampilan semakin professional dan kemampuan fisik semakin baik. Dengan demikian, maka sumber daya manusia menuntut Islam tidak diartikan

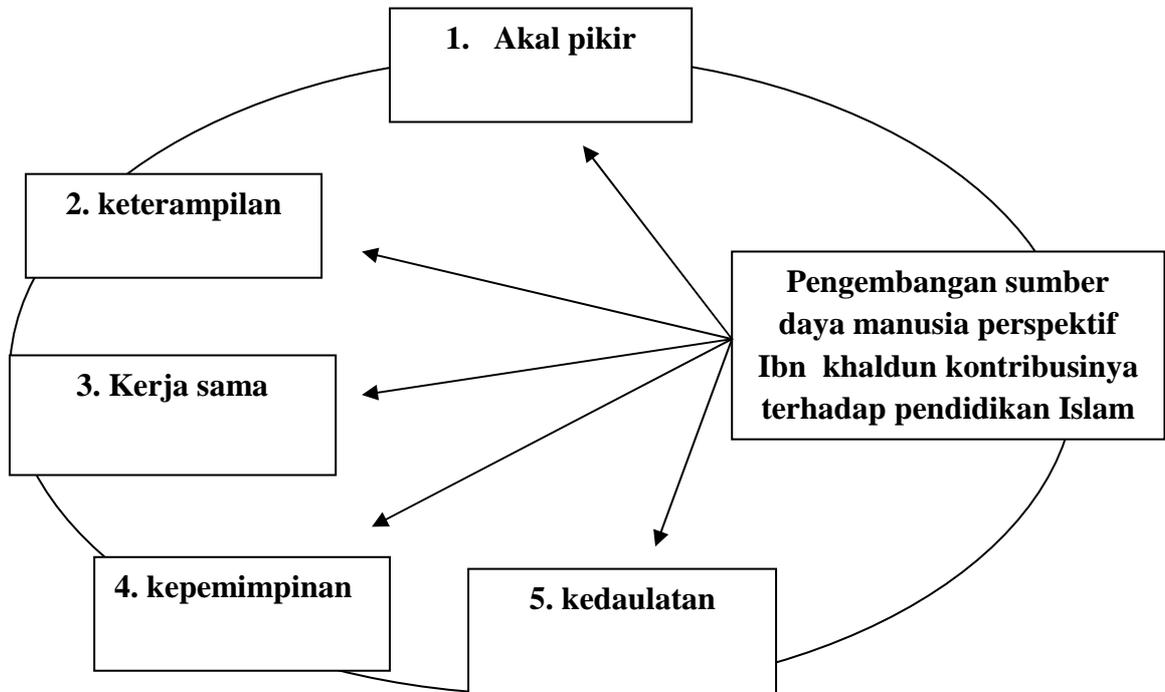
sebagai “ sumber daya “ (*recource*), tidak diartikan sebagai sumber daya yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi, dapat membawa kepada keunggulan politik, dapat menguasai dan mengelola sumber daya manusia yang dapat membawa kepada kemampuan ekonomi atau dapat mengatur dan menguasai kehidupan masyarakat seluruh dunia, akan tetapi mempunyai pengertian yang jauh lebih luhur yaitu” insane yang segala keutuhannya”

Sumber daya manusia juga tidak dipandang sebagai factor produksi yang setara dengan sumber daya manusia adalah makhluk Allah yang utama dan sempurna dalam segala hal. Manusia mempunyai daya (potensi) yang bersumber dari jasmani, akal, hati dan nafsu. Manusia juga mempunyai daya yang bersumber dari luar yang dapat memepengaruhi dan meningkatkan kualitas yang ada pada dirinya, yaitu hidayah Allah dan alam lingkungan.

Dengan demikian, sumber daya manusia menurut Ibn Khaldun sumber daya manusia terdiri dari akal kreatif, keterampilan, kerja sama, kewibawaan dan kedaulatan. Kelima unsur tersebut harus dimiliki seseorang apabila ingin memepertahankan ektisensinya di tengah-tengah komunitas masyarakat dunia yang terus maju dan berkembang.

Untuk lebih jelasnya, pengembangan sumber daya manusia perspektif Ibn Khladun dapat digambarkan pada skema berikut ini :

**Tabel II: Pengembangan sumber daya manusia
perspektif Ibn khaldun kontribusinya terhadap pendidikan islam**



i. Akal pikir

Manusia sebagai makhluk berfikir dengan kemampuannya dapat menangkap dan memahami hal-hal yang berada diluar dirinya. Menurut Ibn Khaldun, kemampuan fikir manusia baru muncul/actual setelah manusia mempunyai kemampuan *tamzyis* (membedahkan).⁷³ Potensi akal pikir dan potensi yang lain yang dianugrahi Allah sebagai watak manusia, diusahakan untuk menjadi actual sesuai menurut tuntunan wataknya. Juga akal manusia mencari obyek dan subyek lain untuk mendapatkannya. Disinilah menurut Ibn Khaldun pendidikan, jadi pengetahuan dan pendidikan Islam merupakan suatu hal yang alami.

⁷³ Ibn Khaldun, *Op.Cit*, hal. 532-533

ii. Keterampilan

Keterampilan menurut Ibn Khaldun kelihaihan tangan dalam membuat perkakas⁷⁴. Keterampilan dianggap sebagai lahan mencari penghidupan dan sebagai ciri khas aktivitas kehidupan, dengan kata lain pendidikan islam menyiapkan generasi berikutnya untuk terus mengembangkan peradaban manusia yang memiliki sifat kreatif. Sifat kreatiflah yang menjadikan pendidikan Islam kemudian memiliki sesuatu yang lebih baru dari pada pendidikan Islam sebelumnya.

iii. Kerja sama

*Manusia adalah makhluk sosial (al- Insanu madaniyyun bi al-Tha'bi)*⁷⁵ Manusia memerlukan pendidikan Islam, karena ia dalam keadaan tidak berdaya, dan ketidakberdayaan itu memerlukan bantuan orang lain. Sebab secara esensial bahwa pendidikan adalah media untuk menolong dan menjadikan manusia menjadi manusia.

iv. Kepemimpinan

Kepemimpinan ada karena adanya kekuasaan, dan kekuasaan ada karena adanya solidaritas sosial.⁷⁶ Maka didalam memimpin kaum, harus ada satu solidaritas sosial yang berada diatas solidaritas sosial masing-masing individu. Ilmu dan pendidikan sudah merupakan tabiat didalam diri manusia, dan masyarakat tidak akan pernah sunyi daripadanya. Setiap kali masyarakat maju didalam mencapai kebudayaan, maka maju pulala berbagai ilmu pengetahuan beserta sarana pendidikannya.

⁷⁴ Ibn Khaldun, *Op.Cit*, hal. 71

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 525-526

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 187

v. Kedaulatan

Kejadian Negara karena kekuatan pada suku dan rasa golongan. Rasa golongan atau ashabiyah itu mempunyai sifat-sifat dan bentuk-bentuknya yang tersendiri sesuai dengan keadaan mereka yang menguasainya⁷⁷, sistem Pendidikan Islam harus mencerminkan manusia bukan Negara. Karena pendidikan manusia seutuhnya suatu sistem yang sempurna, mencakup jiwa manusia secara totalitas dengan berbagai unsurnya dan mencakup kehidupan manusia yang mendetail, sedang tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang baik, manusia yang bisa memberikan kontribusi yang berguna di masyarakatnya.

⁷⁷ Ibn Khaldun, *Op. Cit.* hal. 228-229

BAB III

Sumber Daya Manusia

A. Sumber Daya Manusia

1. Pengertian Sumber Daya Manusia

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah paling sempurna dengan struktur jasmaniah dan rohaniah terbaik di antara makhluk lainnya. Muzayyin Arifin mengatakan bahwa dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu. Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *pre potence reflex* (kemampuan dasar yang secara otomatis berkembang).⁷⁸

Kemampuan dasar tersebut kemudian dikenal dengan istilah sumber daya manusia atau disingkat dengan SDM. Sumber Daya Manusia (SDM) secara konseptual memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani. Oleh sebab itu, kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu bangsa dapat dilihat sebagai sinergistik antara kualitas rohani dan jasmani yang dimiliki oleh individu dari warga bangsa yang bersangkutan.

Sebenarnya tiga kata yang terdapat dalam istilah sumber daya manusia, yaitu: sumber, daya, dan manusia, tak ada satupun yang sulit untuk dipahami. Ketiga kata itu tentu mempunyai arti dan dengan mudah dapat dipahami artinya. Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai daya yang bersumber dari manusia. Daya ini dapat pula disebut kemampuan, tenaga,

⁷⁸ Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 88

energi, atau kekuatan (*power*).⁷⁹ Walaupun demikian, istilah sumber daya manusia telah didefinisikan bermacam-macam oleh para pakar pendidikan maupun psikologi. Diantaranya ialah apa yang telah diutarakan oleh Yusuf Suit yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah .kekuatan daya pikir dan berkarya manusia yang masih tersimpan dalam dirinya yang perlu dibina dan digali serta dikembangkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan kehidupan manusia.⁸⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sumber daya manusia diartikan sebagai potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi.⁸¹ Gunawan A. Wardhana sebagaimana yang dikutip oleh A.S. Munandar sepenggal kalimat kutipan dari Harbison menyatakan bahwa sumber daya manusia mencakup semua energi, keterampilan, bakat, dan pengetahuan manusia yang dipergunakan secara potensial dapat atau harus dipergunakan untuk tujuan produksi dan jasa-jasa yang bermanfaat.⁸² Menurut Edwin Flippo yang di alih bahasakan oleh Moh Masud bahwa sumber daya manusia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian atas pengadaan tenaga kerja, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan, dan pemutusan hubungan kerja dengan sumber daya manusia untuk mencapai sasaran perorangan, organisasi, dan masyarakat.⁸³

⁷⁹ Bucori Zainun, *Manajemen Sumber Daya Manusi*, (Jakarta:Gunung Agung, 1994), Cet I, hal. 57

⁸⁰ Yusuf Suit, *Sikap Mental dalam Menejemen SDM*, (Bandung:Gahlia, 1997), hal. 102

⁸¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indinesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,2000), Cet. X, hal. 975

⁸² A.S.Munandar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Pengembangan Nasiona*, (Bandung:Djaya Pirusa, 1999), hal. 150

⁸³ Edwin. B. Flippo Alih bahasa oleh Moh Masud, *Manajemen Personalialia*, (Jakarta: Erlangga,1984), hal. 5

Menurut Bashir Barthos sumber daya manusia timbul sebagai suatu masalah baru pada dasawarsa 1960-an. SDM mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan pembinaan, penggunaan, dan perlindungan sumber-sumber daya manusia baik yang berada dalam hubungan kerja maupun yang berusaha sendiri.⁸⁴ Menurut Amin Widjaja Tunggal sumber daya manusia adalah fungsi yang berhubungan dengan rekrutmen, penempatan, pelatihan, dan pengembangan anggota organisasi.⁸⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia itu adalah tenaga atau kekuatan/kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa daya pikir, daya cipta, karsa dan karya yang masih tersimpan dalam dirinya sebagai energi potensial yang siap dikembangkan menjadi daya-daya berguna sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri.

2. Teori-Teori Pengembangan SDM

Dalam perspektif *teori pengembangan mutu sumber daya manusia* terdapat dua pendekatan: 1). Pendekatan "buy" yaitu pendekatan yang berorientasi pada penarikan (rekrutmen) sumberdaya manusia. 2). Pendekatan "make" yakni pendekatan yang berorientasi pada pengembangan sumberdaya manusia yang ada berupa pendidikan, pelatihan dan bimbingan.⁸⁶ Kata "pengembangan" (development) menurut Magginson dan Mathews, adalah

⁸⁴Basir Barthos, *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Makro*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,1990), hal. 9

⁸⁵Amin Widjaja Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta,1993), hal. 250

⁸⁶Alwi S, *Manajemen Sumber daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif*. Edisi I (Yogyakarta:BPFE Yogyakarta, 2001), hal. 88-90

proses jangka panjang untuk meningkatkan potens dan efektifitas.⁸⁷ Sedangkan yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia dalam konteks ini adalah sebagaimana dijelaskan oleh Handoko, yakni upaya lebih luas dalam memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap dan sifat-sifat kepribadian.⁸⁸ Sementara Riadi juga mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan sumberdaya manusia adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar, terarah, terprogram dan terpadu, bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia baik secara fisik maupun non-fisik, agar nantinya menjadi manusia-manusia berdaya guna bagi bangsa dan negara yang dilandasi dengan nilai-nilai moral dan agama.⁸⁹

Fokus utama pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah memberikan kontribusi pada suksesnya organisasi. Kunci untuk meningkatkan kinerja organisasi adalah dengan memastikan aktivitas SDM mendukung usaha organisasi yang terfokus pada (a) produktivitas, (b) pelayanan dan (c) kualitas. Pertama; Produktivitas, diukur dari jumlah output per tenaga kerja, peningkatan tanpa henti pada produktivitas telah menjadi kompetisi global. Produktivitas tenaga kerja di sebuah organisasi sangat dipengaruhi oleh usaha, program dan sistem manajemen dalam hal ini sekolah. *Kedua*, Kualitas. Kualitas suatu barang/jasa akan sangat mempengaruhi kesuksesan jangka panjang suatu organisasi. Bila suatu organisasi memiliki reputasi sebagai penyedia barang/jasa yang kualitasnya

⁸⁷ Magginson dan Mathews, *Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Alih Bahasa Filicia. Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 27

⁸⁸ Hani Handoko, *Manajemen. Edisi 2*. (Yogyakarta: BPFE, 2003), hal. 77

⁸⁹ Rijadi S., *Strategi Pengembangan Sumber daya Manusia Menghadapi PJPT II*. (Malang: FPIPS, 1994), Jurnal Ilmu Pengetahuan sosial.

buruk, perkembangan dan kinerja organisasi tersebut akan berkurang. *Ketiga*, Pelayanan. SDM sering kali terlibat pada proses produksi barang/jasa. SDM harus disertakan pada saat merancang proses tersebut. Pemecahan masalah harus melibatkan semua karyawan tidak hanya manajer, karena sering kali membutuhkan perubahan pada budaya perusahaan, gaya kepemimpinan dan kebijakan SDM.⁹⁰

Upaya pengembangan ketenagaan menurut Hanafiah⁹¹ mencakup dua segi yaitu kualitas dan kuantitas. Pengembangan sumber daya guru identik dengan istilah “pendekatan, tipologi, teknik dan bentuk”. Untuk itu ada beberapa pendekatan, tipologi, teknik dan bentuk strategi pengembangan mutu sumberdaya guru

Dilihat dari pendekatan pengembangan SDM dibagi menjadi dua bagian (1) pendekatan yang dikenal dengan “buy” yaitu pendekatan yang berorientasi penarikan rekrutmen SDM, (2) pendekatan yang dikenal “make” yaitu pendekatan yang berorientasi pada pengembangan sumberdaya manusia yang ada berupa pendidikan, pelatihan dan bimbingan.⁹²

3. Tujuan dan Fungsi Sumber Daya Manusia

Tujuan utama dari sumber daya manusia adalah untuk meningkatkan kontribusi sumber daya manusia (karyawan) terhadap organisasi dalam rangka mencapai produktivitas organisasi yang bersangkutan.⁹³ Kemudian

⁹⁰ Robert L. Mathis & John H. Jackson, *Human Resource Management*. Terj. Diana Angelica. *Manajemen Sumber Daya Manusi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2004), hal. 43

⁹¹ Hanafiah Y. *Pengelolaan Mutu Total perguruan tinggi*, (Jakarta: BKS Dekdikbud, 1994), hal. 62

⁹² Alwi. *ibid.* 2001. hal. 88-90

⁹³ *Ibid.*, hal. 118

Werther dan Davis menyatakan bahwa tujuan manajemen sumber daya manusia itu meliputi beberapa tujuan, antara lain:

a). Tujuan Kemasyarakatan (*Societal objective*)

Setiap organisasi apapun tujuannya, harus mengingat akibat bagi kepentingan masyarakat umum, di samping itu aspek etika dan atau moral dari produk yang dihasilkan suatu organisasi juga merupakan tanggung jawab organisasi yang di dalamnya terdapat manusia-manusia yang menangani, yang tidak lain juga anggota masyarakat di luar organisasinya.⁹⁴ Suatu organisasi yang berada di tengah-tengah masyarakat diharapkan membawa manfaat atau keuntungan bagi masyarakat. Oleh sebab itu, semua organisasi mempunyai tanggung jawab mengelola sumber daya manusianya agar tidak mempunyai dampak negative terhadap masyarakat.⁹⁵

b). Tujuan Organisasi (*Organization objective*)

Untuk mengenal bahwa manajemen sumber daya manusia itu ada (*exist*), perlu memberikan kontribusi terhadap pendayagunaan organisasi secara keseluruhan. Manajemen sumber daya manusia bukanlah suatu tujuan dan akhir suatu proses, melainkan suatu perangkat atau alat untuk membantu tercapainya suatu tujuan organisasi secara keseluruhan. Oleh sebab itu suatu unit atau bagian manajemen sumber daya di suatu organisasi diadakan untuk melayani bagian-bagian lain organisasi tersebut.

⁹⁴ Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* Edisi 4, (BPFE Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2000), hal. 13

⁹⁵ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), hal. 118

c). Tujuan Fungsional (*Functional objective*)

Secara fungsional manajemen sumber daya manusia adalah untuk memelihara (*maintain*) kontribusi bagian-bagian lain agar mereka (sumber daya manusia dalam tiap bagian) melaksanakan tugasnya secara optimal. Dengan kata lain setiap sumber daya manusia atau karyawan dalam organisasi itu menjalankan fungsinya dengan baik.

Tujuan ini berarti pula bahwa secara fungsional, tujuan manajemen sumber daya manusia di setiap organisasi adalah harus sesuai dengan tujuan organisasi yang lebih berat. Tidak berlebihan maupun tidak terlalu kurang dari tujuan organisasi secara keseluruhan. Sebab, adanya suatu “kelebihan” atau “kekurangan” penerapan sasaran di masing-masing unit organisasi tersebut, menunjukkan adanya “*wasted*” atau pemborosan penggunaan sumber daya manusia. oleh karenanya setiap unit organisasi yang mengelola atau menggunakan sumber daya manusia, harus mampu memelihara keseimbangan yang tepat dalam “kuantitas” maupun “kualitas” sumber daya manusianya masing-masing yang sinkron dengan tujuan organisasi dalam arti luas.

d). Tujuan Pribadi (*Personel objective*)

Kepentingan personal atau individual dalam organisasi juga harus diperhatikan oleh setiap manajer, terutama manajemen sumber daya manusia, dan harus diarahkan dengan tujuan organisasi secara keseluruhan (*overall, organizational objectives*). Dengan demikian tujuan personal atau individual setiap anggota organisasi harus diarahkan pula untuk tercapainya tujuan

organisasi. Untuk itu, motivasi pemeliharaan maupun pengembangan individu-individu dalam organisasi perlu senantiasa diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik. Manajemen sumber daya manusia membantu pegawai dalam mencapai tujuan pribadi mereka sejauh tujuan itu membantu kontribusi mereka untuk organisasi. Tujuan-tujuan pribadi dari para pegawai harus dipenuhi jika organisasi ingin tetap memelihara dan memotivasi mereka, sebab jika tidak maka performansi dan tingkat kepuasan akan menurun dan bahkan akan meninggalkan organisasi. Selain tujuan sumber daya manusia, juga mempunyai fungsi sumber daya manusia. Adapun fungsi Manajemen sumber daya manusia seperti halnya fungsi manajemen umum, yaitu: (a) Fungsi Manajerial: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pengarahan (*Directing*), Pengendalian (*Controlling*), (b) Fungsi Operasional: Pengadaan Tenaga Kerja atau Pengadaan Sumber Daya Manusia (*recruitment*), Pengembangan (*development*), Kompensasi (*compensation*), Pengintegrasian (*integration*), Pemeliharaan (*maintenance*), Pemutusan Hubungan Tenaga Kerja (*separation*).⁹⁶

4. Pendekatan SDM

Mengelola SDM bukan merupakan hal yang mudah, karena manusia merupakan unsur yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Beberapa pendekatan yang digunakan dalam SDM,

⁹⁶ James A. F Stoner dkk Terj. Drs. Alexander Sindoro, *Menejemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta:Indeks Gramedia Grup, 1996), hal. 14

yaitu:⁹⁷ a). *Pendekatan SDM*, menekankan pengelolaan dan pendayagunaan yang memperhatikan hak azasi manusia; b). *Pendekatan Manajerial*, menekankan pada tanggungjawab untuk menyediakan dan melayani kebutuhan SDM departemen lain; c). *Pendekatan Sistem*, menekankan pada tanggung jawab sebagai sub-sistem dalam organisasi; d). *Pendekatan Proaktif*, menekankan pada kontribusi terhadap karyawan, manajer dan organisasi dalam memberikan pemecahan masalah.

5. Prinsip-Prinsip Pengelolaan SDM

a. *Orientasi pada pelayanan*, dengan berupaya memenuhi kebutuhan dan keinginan SDM dimana kecenderungannya SDM yang puas akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan para konsumennya;

b. *Membangun kesempatan terhadap SDM untuk berperan aktif dalam perusahaan*, dengan tujuan untuk menciptakan semangat kerja dan memotivasi SDM agar mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik;

c. *Mampu menumbuhkan jiwa intrapreneur SDM perusahaan*, yang mencakup : i. Menginginkan adanya akses ke seluruh sumber daya perusahaan, ii. Berorientasi pencapaian tujuan perusahaan, iii. Motivasi kerja yang tinggi, iv. Responsif terhadap penghargaan dari perusahaan, v. Berpandangan jauh ke depan, vi. Bekerja secara terencana, terstruktur, dan sistematis, vii. Bersedia bekerja keras, viii. Mampu menyelesaikan pekerjaan, ix. Percaya diri yang tinggi, x. Berani mengambil resiko.

⁹⁷ *Ibid*, hal. 14-15

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orientasi Pengembangan SDM

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan SDM adalah sebagai berikut; (1) Faktor hukum dan politik, (2) Faktor ekonomi, dan (3) Faktor budaya.⁹⁸ a) Faktor hukum dan politik; sifat dan stabilitas sistem politik berbeda antara satu negara dengan negara lain, Indonesia termasuk dalam sistem politik yang tidak stabil, hal ini akan mempengaruhi arah politik kebijakan dalam pendidikan, dampak lebih lanjut kebijakan sekolah dan akan mempengaruhi pola manajemen lembaga (sekolah/madrasah). b) Faktor ekonomi; ekonomi sangat berhubungan dengan permasalahan politik, hukum dan budaya. Sistem perekonomian sebuah negara akan mempengaruhi budaya konsumsi, system sosial dan lain sebagai, termasuk jika kita kaitkan dalam dunia pendidikan adalah mempengaruhi inovasi pendidikan yang hal ini membutuhkan biaya. c) Faktor budaya; pengaruh kebudayaan menimbulkan persoalan penting dalam manajemen SDM. Kebudayaan terdiri atas kekuatan sosial yang mempengaruhi nilai-nilai keyakinan dan tindakan-tindakan seseorang maupun kelompok. Dimensi kebudayaan juga mempengaruhi pola komunikasi, stata sosial dan orientasi masa depan.

7. Karakteristik Sumber Daya Manusia

Tentunya kualitas manusia Indonesia tersebut merupakan nilai-nilai final yang perlu dijabarkan dalam suatu pola dan tingkatan nilai-nilai sementara maupun nilai instrumental, termasuk tahap-tahap pencapaiannya.

⁹⁸ Robert L Martin-John H. Jackson, *Human Resource Management (Manajemen Sumber Daya Manusia)*, edisi 10 (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hal. 7-13

Keseluruhan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai kualitas manusia Indonesia ini perlu diruangkan. Jadi kemampuan untuk memahami alam harus dipandang tidak semata-mata dari segi potensi manusia untuk mengeksploitasi alam saja, tapi juga dari potensinya untuk mendapatkan peningkatan keinsafan trasendental. Dengan kata lain kelengkapan IMTAQ dan IPTEK.

Menurut H. A. R. Tilaar dapat ditemukan karakter sumber daya manusia yang berkualitas yaitu: Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, sehat jasmani dan rohani, cinta tanah air, semangat kebangsaan yang tinggi, mempunyai rasa kesetiakawanan sosial, sikap inovatif dan kreatif.⁹⁹

Dalam rumusan yang pendek bahwa manusia yang berkualitas adalah manusia yang beriman dan bertaqwa, kreatif, inovatif, roduktif, mandiri berdisiplin serta memiliki motivasi kerja yang tinggi. Dalam suatu rekayasa pencapaian dalam dimensi waktu (tahapan) dan berbagai ruang lingkup kehidupan dari keluarga sampai dengan nasional.

Manusia sebagai khalifah dimuka bumi berkewajiban untuk menjaga kemakmuran dan mencegah kehancurannya. Dalam hal ini, menciptakan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berprestasi untuk mengelola bumi seisinya, bahkan luar angkasa atau planet luar bumi yang kita diami ini. Yaitu sumber daya manusia yang mencakup hal-hal sebagai

⁹⁹ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1990), hal. 116

berikut: Mampu menjalankan peran manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi, Alam yang tunduk dan dikuasai oleh manusia bukan manusia yang tunduk pada alam. SDM yang mampu berkompetisi dengan yang lain, sesuai dengan tantangan yang berkembang.¹⁰⁰ Menurut Nurcholish Madjid sebagaimana yang dikutip Yasmadi, yang dinamakan dengan manusia berkualitas memiliki persyaratan sebagai berikut: (1) Berpikiran mendalam (Ulul Albab), (2) Memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi, (3) Menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi wujud transendental, dan (4) Berpandangan positif dan optimis terhadap alam raya, (5) Menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang dan karena pandangan negatif pesimis terhadap alam.¹⁰¹

Sumber Daya Manusia yang berkualitas sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Dr. Ir. H. Hidayat Syarief mencakup kualitas fisik jasmani dan mental rohani, dengan menyebutkan ciri-cirinya sebagai berikut: Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dicirikan antara lain dengan kejujuran dan akhlak mulia, berbudaya IPTEK sehingga mampu menerapkan, mengembangkan dan menguasai IPTEK yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, menghargai waktu dan mempunyai etos kerja dan disiplin yang tinggi kreatif, produktif, efisiensi dan berwawasan keunggulan, mempunyai wawasan kewiraswastaan dan kemampuan manajemen yang handal, mempunyai daya juang yang tinggi, mempunyai wawasan kebangsaan yang mengutamakan kesatuan dan persatuan bangsa, mempunyai

¹⁰⁰ A. Qodry Azizy, *op.cit.*, hal.112.

¹⁰¹ Yasmin, *op.cit.*, hal. 242.

tanggung jawab dan solidaritas yang tinggi, mempunyai ketangguhan moral yang kuat, sehingga tidak terdusur oleh arus negatif globalisasi, mempunyai kesehatan fisik yang prima sehingga dapat berpikir dan bekerja secara produktif.

Dari uraian di atas, karakteristik tersebut adalah karakteristik ideal bagi sumber daya manusia berkualitas dalam landasan legal-yuridis, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁰²

Namun kriteria yang ditetapkan tersebut menurut Abdur Rahman Wahid terlalu ideal, sesuatu yang ideal sulit bahkan riskan untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, untuk bisa merealisasikan program kualitas diatas, hendaknya diberi batasan sesederhana mungkin agar program itu membumi, dengan mengusulkan 3 ciri kualitas sumber daya manusia, yaitu:

Pertama, bagaimana membuat manusia memiliki etos kerja yang benar, antara lain memiliki kejujuran, berdisiplin, bertanggungjawab atas akhir pekerjaannya.

¹⁰² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Umbara, 1996), hal. 76

Kedua, untuk bisa memiliki etos kerja, manusia Indonesia harus memiliki otonomi dalam mengambil keputusan, yaitu membiarkannya menentukan dan mengidentifikasi kehidupannya sendiri.

Ketiga, dengan memiliki etos kerja dan otonomi ini, manusia Indonesia dimungkinkan memiliki sikap dan perilaku yang kompetitif, dengan jalan: Taat menjalankan ibadah (ritual) sesuai dengan tuntutan agama masing-masing, berakhlak dan bermoral yang mulia dan luhur dengan sikap keteladanan yang terpuji, berperilaku kreatif dan professional, memberikan resonansi kebenaran sekitarnya.¹⁰³

Sedangkan menurut Syahminan Zaini dalam bukunya *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, menjelaskan syarat-syarat untuk mencapai kehidupan yang makmur, sejahtera kehidupan dunia akhirat, dengan beberapa ciri yang harus dimiliki oleh manusia yang berkualitas: Mempunyai jasmani sehat dan kuat, mempunyai jasmani yang terampil dan professional, mempunyai akal yang cerdas dan ilmu pengetahuan yang banyak, mempunyai semangat kerja yang tinggi dan bersungguh-sungguh, mempunyai disiplin yang tinggi, mempunyai hati yang tunduk kepada Allah dan rasulNya, mempunyai pendirian yang teguh (istiqomah).¹⁰⁴

Dari beberapa ciri ideal kualitas sumber daya manusia yang telah disebutkan baik dalam Undang-Undang Sisdiknas, Ahli pendidikan dapat penulis perjelas dari beberapa ciri ideal kualitas sumber daya manusia yang sebagaimana telah disebutkan diatas sebagai berikut:

¹⁰³ Fuad Amsyari, *op.cit.*, hal. 75

¹⁰⁴ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hal. 48

a). Memiliki jasmani dan rohani yang kuat.

Kualitas sumber daya manusia yang ideal itu adalah harus memiliki jasmani yang sehat dan kuat, sehingga mampu melaksanakan aktivitas hidupnya dengan baik, sebab jika seseorang mempunyai badan dan jiwa yang lemah maka tidak mampu menjalankan aktifitas dengan baik. Oleh karena itu, Islam menganjurkan agar segala sumber daya yang dimiliki oleh jasmani itu harus sehat dan kuat. Sebagaimana pepatah mengatakan: “*Al-'Aqlu as-saliim fil jismi as-salim*”¹⁰⁵. Jika badan seseorang sehat, maka jiwa pun sehat.

b). Memiliki ketrampilan yang memadai

Dengan adanya jasmani yang sehat dan kuat tersebut, kualitas sumber daya manusia yang diharapkan memiliki ketrampilan yang memadai, agar sumber daya jasmani yang memadai tadi bisa bermanfaat bagi kehidupannya. Dalam Islam dianjurkan agar sumber daya jasmaninya itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya, dengan ketrampilan yang memadai. Sebagaimana dalam surat Al-Anfal 08 ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ
 عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا
 تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan

¹⁰⁵ Ibid, hal. 37

*Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).*¹⁰⁶(Al-Anfal 08 ayat 60)

c). Memiliki intelektual atau akal yang cerdas.

Intelektualitas yang cerdas yang dimaksud disini adalah akal yang memiliki atau menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek.) yang kreatif sehingga ketrampilan yang dimilikinya itu bisa bermanfaat dengan baik yaitu dengan mengetahui cara (metode) menggunakan ketrampilan itu, Islam pun menganjurkan agar daya intelek yang dimiliki manusia harus menguasai dan memiliki Iptek. Dalam ayat Al-Qur'an antara lain dijelaskan dalam surat Ali Imron 02 ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Artinya: ayat 190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(Ali Imron 02 ayat 190)

Artinya: ayat 191 (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."¹⁰⁷, (Ali Imron 02 ayat 191)

yang menjelaskan tentang manusia diperintahkan untuk menggunakan sumber daya intelegknya dengan kegiatan dzikir dan berfikir tentang segala

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Bandung: CV. JUMANATUL 'ALI-ART, 2004), hal.185

¹⁰⁷ Ibid, hal.76

ciptaan Allah di alam ini, sehingga manusia mampu memperoleh kesimpulan bahwa alam semesta ini bermanfaat, tidak ada yang tidak berguna.

d). Memiliki semangat, kesungguhan kerja dan profesional

Dengan adanya ketrampilan dan IPTEK yang dimilikinya, maka dia diharuskan untuk merealisasikannya dalam kehidupannya. Dalam arti, harus mengerjakan perbuatannya dengan sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh serta dikerjakan secara profesional sehingga bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, maupun negaranya. Dalam al-Qur'an disebutkan pada surat al-Hajj 22 ayat (78), yang berbunyi:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ
مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ

Artinya: "Berjuanglah kamu pada agama Allah dengan sebenar-benar perjuangannya. Dia telah memilihmu dan tiada mengadakan kesempatan bagimu dalam agama, seperti agama bapakmu Ibrahim"¹⁰⁸ (al-Hajj 22 ayat 78)

Bekerja dengan sungguh-sungguh itu harus profesional agar bisa berhasil dengan baik, sebab jika tidak maka tidak akan tercapai dengan sukses.¹⁰⁹

e). Memiliki akhlak yang mulia dan berdisiplin.

Dalam pelaksanaan perbuatan itu, dia harus bekerja sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai moral yang tinggi, agar pekerjaan itu bisa berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu kualitas sumber daya

¹⁰⁸Ibid, hal.342

¹⁰⁹ Syaminan Zaini, *Kehidupan Sosial Seorang Muslim*, (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 1995), hal. 40

manusia dituntut untuk mempunyai akhlak yang mulia dan disiplin. Dalam Islam pun menganjurkan agar manusia dalam melaksanakan pekerjaan itu harus dengan cara yang baik. Dalam arti harus memiliki nilai moral dan akhlak karena segala sesuatu yang ada didunia ini diatur oleh sebuah aturan yang telah disepakati bersama. Jika hal ini tidak diperhatikan akan terjadi pelanggaran nilai-nilai agama yang dapat mengancam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara bahkan dirinya sendiri.¹¹⁰

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi disebutkan bahwa:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، أكمل

المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً، وخياركم خياركم للنساءهم. (رواه الترميذى)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik budi pekertinya. Dan sebaik-baik kamu adalah yang terhadap istrinya" (H.R. Tirmidzi)¹¹¹

f). Memiliki pendirian yang teguh (istiqomah dan bertanggung jawab)

Kualitas sumber daya manusia juga dituntut untuk memiliki pendirian yang teguh terhadap segala ucapan dan perbuatannya, agar tidak mudah terjerumus kedalam hal-hal yang bisa mencelakakan dirinya. Dalam surat

Hud 011 ayat 112:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ

¹¹⁰ Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*, (Surabaya: al-Islah, tanpa tahun), hal.116

¹¹¹ Salim Bahreisy, *Terjemah Riyadush Shalihin*, (Bandung: al_Ma'arif, 1086), hal. 511

*Artinya: "Sebab itu berlakulah luruslah engkau sebagaimana diperintahkan, serta orang yang bertaubat bersama engkau dan janganlah melampaui batas. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan."*¹¹² (Hud 011 ayat 112)

Kalau pendirian kita sudah teguh, maka diajarkan pula untuk mempertanggung jawabkannya, yaitu kalau ucapan dan perbuatan itu baik, maka dia harus mempertahankannya dan meningkatkannya agar tetap baik dan benar, akan tetapi kalau jelek harus diperbaiki.

g). Memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat terhadap Allah

Kualitas sumber daya manusia yang ideal adalah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan benar dan sungguh-sungguh melalui hati yang tunduk, patuh dan taat menjalankan agamanya dengan amal ibadah kepada Tuhannya, baik amal ibadah yang bersifat duniawi seperti bekerja keras untuk memenuhi hidupnya, membangun bangsa dan negaranya. Maupun amal yang bersifat ukhrowi seperti sholat, zakat, puasa dan haji. Taqwa juga memelihara diri yaitu memelihara diri dari amarah dan murka Allah dengan menjalankan perintahNya.¹¹³

Dengan demikian semua ciri ideal kualitas sumber daya manusia yang disebutkan diatas, semuanya mencakup keimanan dan ketaqwaan ini, sebab dalam Islam ciri yang terakhir ini merupakan ciri yang paling menentukan kualitas tidaknya sumber daya manusia. Keimanan dan ketaqwaan inilah yang mengantarkan segala usaha manusia berhasil dengan baik, didunia

¹¹² Ibid, hal. 235

¹¹³ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, Tanpa Tahun), hal. 409.

maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-‘Araf 07 ayat 96, berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: "Kalau sekiranya penduduk negeri itu beriman dan bertaqwa, niscaya Kami tumpahakan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi."¹¹⁴ (al-‘Araf 07 ayat 96)

Ayat diatas menjelaskan kualitas sumber daya manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan itu akan mendapatkan keuntungan didunia dan akhirat. Dari sini jelas bahwa keimanan dan ketaqwaan merupakan ciri ideal kualitas sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan bagi segala aktifitas manusia, baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrowi.

Demikianlah ciri-ciri ideal kualitas sumber daya manusia yang harus diwujudkan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional kita yaitu menjadikan negara maju dan mandiri, adil dan makmur serta bahagia lahir dan batin. Pendidikan sebagai sektor yang paling menentukan terhadap arah tujuan pembangunan ini, maka pengupayaan pembentukan kualitas sumber daya manusia sangat dibutuhkan.

¹¹⁴ *Ibid*, hal.164

B. Pandangan Islam tentang Sumber Daya Manusia (SDM)

1. Pandangan Islam tentang Manusia

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk lainnya, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi surat al-Baqarah 2 ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹¹⁵ (al-Baqarah 2 ayat 30)

Ayat di atas dipertegas dengan ayat lainnya dalam surat al-An.am 6 ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.¹¹⁶ (al-An.am 6 ayat 165)

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur.an dan Tafsirnya*. Op. Cit. hal. 7

¹¹⁶, *Ibid.* hal 151

Islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna. Islam, melalui ayat-ayat al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia, seperti antara lain disebutkan dalam surat at-Tin 95 ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya¹¹⁷. (at-Tin 95 ayat 4)

Kesempurnaan demikian dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Berbeda dengan Islam, menurut orang-orang Barat, manusia adalah termasuk bangsa binatang menyusui (*mamalia*). Yusuf Qardhawi, ulama kontemporer karismatik asal Mesir mengutip pendapat Ernest Haeckel, pemuka aliran biologisme bangsa Jerman yang mengatakan: .tidak ada sangsi lagi bahwa dalam segala hal manusia sungguh-sungguh adalah binatang beruas tulang belakang, yakni binatang yang menyusui.¹¹⁸ Pendapat ini tentu saja memanggil kembali memori kita tentang apa yang pernah dilontarkan oleh ilmuan Barat lainnya, yaitu Charles Darwin dalam teori evolusi.-nya bahwa asal-muasal bangsa manusia adalah kera. Tentu teori ini ditolak oleh Islam karena bukan hanya bertentangan dengan risalah Islam namun juga

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Op. Cit. hal. 766

¹¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal.

secara tak langsung merendahkan derajat manusia itu sendiri sebagai seorang khalifah di bumi. Lain halnya dengan Julian Offrey de Lammetrie, seorang materialis berkebangsaan Perancis yang mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara manusia dengan binatang dan karena itu manusia adalah suatu mesin.¹¹⁹

Definisi yang dikemukakan oleh para ahli filsafat mengenai manusia tidaklah berbeda dengan pendapat di atas. Mereka memberikan sebutan manusia sebagai binatang dengan beberapa sikap menurut kenyataan tindakan manusia dalam kehidupannya, antara lain yaitu: (a) Homo Sapiens, menurut Lonnaeus yaitu binatang yang mempunyai budi (akal) dan ahli agama kristen menyebut manusia sebagai *animal rational*, yaitu binatang yang berfikir, (b) Homo Laquen, menurut Revesz dalam *.Das Problem Des Ursprungs end Sprache*. manusia ialah binatang yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran serta perasaan dalam kata-kata tersusun, (c) Homo Faber, menurut Bergson dalam *.L.Evolution Creatrice*. Yaitu binatang yang pandai membuat alat perkakas, (d) Zoon Politicon, menurut Aristoteles yaitu binatang yang pandai bekerja sama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,(e) Homo Religious, yaitu binatang yang dasarnya beragama,(f) Homo Economicus, yaitu binatang yang takluk pada undang-undang ekonomi dan dia bersifat ekonomikus.¹²⁰

¹¹⁹ Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur.an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), Cet. II, hal. 5

¹²⁰ Syahid Mu.amar Pulungan, *Manusia dalam al-Qur.an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), Cet.1,hal. 15-17

Tetapi al-Qur.an menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan. Definisi ini mengandung tiga unsur yaitu:

a. Manusia adalah ciptaan Allah swt. Surat an-Nahl 16 ayat 4:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾

Artinya: Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.¹²¹ (an-Nahl 16 ayat 4)

b. Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah swt. Menurut al Qur.an, yang akan dipertanggungjawabkan itu ialah:

1) Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi sebagaimana surat Ali-Imron 2:ayat 30 dan surat al-An.am 6 ayat 165 tersebut di atas,

2) Semua nikmat Allah yang pernah diterima manusia surat at-Takatsur 102 ayat 8:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Artinya: kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).¹²² (at-Takatsur 102 ayat 8)

3). Semua tingkah laku manusia selama hidup di dunia ini surat . an-Nahl 16 ayat 93:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي

مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

¹²¹ Departemen Agama RI, *Op.Ci*, hal. 338-339

¹²² *Ibid*, hal. 812-813

*Artinya: dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.*¹²³ (an-Nahl 16 ayat 93)

4). Semua ide, gagasan, ilmu dan teknologi yang diadakan manusia surat al-Israa 17 ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ

أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

*Artinya: dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban*¹²⁴. (al-Israa 17 ayat 36)

5). Semua ikrar dan janji yang diadakan manusia surat al-Israa 17 ayat 34:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

*Artinya: Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.*¹²⁵ (al-Israa 17 ayat 34)

c. Manusia diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan.

Manusia mempunyai sifat-sifat ketuhanan seperti sifat-sifat yang dipunyai oleh Tuhan. Seperti berkuasa, berkehendak, berilmu, penyayang, pengasih, melihat, mendengar, berkata-kata dan sebagainya. Tetapi sifat-sifat ini tidaklah sama. Tuhan adalah pencipta, sedangkan manusia adalah ciptaan-Nya. Pencipta dengan ciptaan-Nya tidak sama. Karena itu sifatsifat Tuhan yang ada pada manusia tentulah sesuai dengan kemanusiaannya¹²⁶

¹²³ *Ibid*, hal 445-447

¹²⁴ *Ibid*, hal. 550-551

¹²⁵ *Ibid*. hal. 286

¹²⁶ Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta. *Op.Cit.*, hal. 7

Dengan demikian Islam memandang manusia sangat mulia dengan sumber ajarannya yaitu al-Qur'an. Ia telah memotret manusia dalam bentuknya yang utuh dan menyeluruh.

2. Potensi Dasar Manusia

Para filosof tidak pernah sependapat tentang potensi apa yang perlu dikembangkan oleh manusia. Melalui pendekatan historis, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa di Yunani Kuno satu-satunya potensi manusia yang harus dikembangkan di kerajaan Sparta adalah potensi jasmaninya, tetapi sebaliknya di kerajaan Athena yang dipentingkan adalah kecerdasan otaknya.¹²⁷

Beberapa ahli filsafat pendidikan Islam telah mencoba mengklasifikasikan potensi manusia, diantaranya, yaitu menurut KH. A. Azhar Basyir, bila manusia ditinjau dari substansinya, maka manusia terdiri dari potensi materi yang berasal dari bumi dan potensi ruh yang berasal dari Tuhan.¹²⁸

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Syahminan Zaini yang menyatakan bahwa unsur pembentuk manusia terdiri dari tanah dan potensi rohani dari Allah.¹²⁹ Dalam redaksi lain, Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat bahwa pada hakekatnya manusia terdiri dari komponen jasad (jasmani) dan komponen jiwa (rohani), menurut mereka komponen jasmani

¹²⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1995), Cet. III, hal. 261-262

¹²⁸ Muhammad Syamsudin, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*, (Yogyakarta:Titian Ilahi Press, 1997), Cet. II, hal. 77

¹²⁹ Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani Pengobatannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), Cet. III,hal. 6

berasal dari tanah dan komponen rohani ditiupkan oleh Allah.¹³⁰ Demikian pula kesimpulan yang diambil Abuddin Nata berdasarkan pendapat para ahli filsafat pendidikan, bahwa secara umum manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani.¹³¹

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, ternyata potensi manusia dapat diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani. Berbeda dengan klasifikasi yang dikemukakan di atas, beberapa ahli filsafat pendidikan menguraikan potensi rohani manusia ke dalam beberapa bagian, sebagaimana pendapat Barmawie Umary yang menyatakan bahwa potensi rohani manusia itu terdiri dari empat unsur pokok, yaitu roh, qalb, nafs, dan akal.¹³² Pembagian Barmawie Umary ini sedikit berbeda dengan klasifikasi potensi rohani yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib. Menurut keduanya potensi rohani manusia itu dibagi tiga yaitu, potensi fitrah, qolb, dan akal.¹³³

Berikut ini penulis akan menjelaskan satu persatu tentang klasifikasi potensi manusia tersebut yaitu:

a. Potensi Jasmani

Secara jasmaniah (fisik), manusia adalah makhluk yang paling potensial untuk dikembangkan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia dianugerahi rupa dan bentuk fisik yang bagus serta memiliki

¹³⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), Cet. I, hal. 10-11

¹³¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. I, hal.35

¹³² Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1989), Cet. I, hal. 21

¹³³ Muhaimin dan Mujib, *Op.Cit.*, hal. 11

kelengkapan anggota tubuh untuk membantu dan mempermudah aktivitasnya. Proses penciptaan manusia mulai *nutfah* (air mani), kemudian *.alaqah* (segumpal darah), *mudghah* (segumpal daging), *.izam* (tulang belakang) dan *lahm* yang membungkus *.izam* atau membentuk rangka yang menggambarkan bentuk manusia, merupakan kesempurnaan manusia secara fisik. Untuk mengetahui potensi jasmani, Abuddin Nata memperkenalkan kata kunci yang diambil dari al-Qur.an, yaitu *al-basyar*. Menurutnya, kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk. *Basyar* merupakan bentuk jamak dari akar kata *basyarah* yang artinya permukaan kulit kepala, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Oleh karena itu kata *mubasyarah* diartikan *musalamah* yang artinya persentuhan antara kulit laki-laki dan kulit perempuan. Disamping itu kata *mubasyarah* diartikan sebagai *al-liwath* atau *al-jima*. yang artinya persetubuhan.¹³⁴

Manusia dalam pengertian *basyar* adalah manusia yang seperti tampak pada lahiriahnya, mempunyai bangunan tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di alam ini, dan oleh pertumbuhan usianya, kondisi tubuhnya akan menurun, menjadi tua dan akhirnya ajalnya akan menjemputnya.¹³⁵

Guru Besar Psikologi Islam UIN Jakarta, Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat memberikan penjelasan lebih rinci tentang aktifitas lahiriah manusia sebagai kebutuhan pertama atau disebut juga kebutuhan primer. Kebutuhan seperti makan, minum, seks dan sebagainya tidak dipelajari manusia,

¹³⁴ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hal. 30

¹³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), Cet. I, hal. 260

melainkan sudah menjadi fitrahnya sejak lahir. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan hilanglah keseimbangan fisiknya. Dalam kebutuhan fisik jasmaniah ini, manusia tidak banyak berbeda dari makhluk hidup lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada cara memenuhi kebutuhan itu.¹³⁶ Ketika keseimbangan fisiknya tidak terjaga, maka tubuh manusia akan sakit, sementara dalam ilmu kesehatan menjaga seluruh anggota tubuh agar berfungsi secara optimal memerlukan gizi, berbagai vitamin, udara dan kondisi lingkungan yang bersih.¹³⁷

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa potensi jasmani yang ada pada manusia merupakan segala daya manusia yang berhubungan dengan aktifitas fisiknya sekaligus kebutuhan lahiriahnya, karena manusia secara fisik akan tumbuh optimal bila semua anggota tubuh yang dikaruniakan oleh Allah swt berfungsi secara baik. Keterkaitan itu membawa implikasi bahwa setiap manusia harus mampu mengembangkan daya-daya yang berhubungan dengan eksistensi jasmaniahnya.

b. Potensi Rohani

Manusia merupakan makhluk yang istimewa dibanding makhluk lainnya, karena disamping memiliki dimensi fisik yang sempurna, ia juga memiliki dimensi roh ini dengan segala potensinya. Jika potensi jasmani diketahui dari kata *basyar*, maka untuk mengetahui potensi ruhani dapat dilihat dari kata *al-insan*. Kata *insane* mempunyai tiga asal kata. Pertama,

¹³⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. II, hal. 19-20

¹³⁷ Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), Cet. III, h.al.139-140

berasal dari kata *anasa* yang memiliki arti melihat, mengetahui dan minta izin. Yang kedua berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Yang ketiga berasal dari kata *al-uns* yang artinya jinak.¹³⁸

Sedangkan Quraish Shihab menganalisis kata *insan* hanya terambil dari kata *uns* yang berarti jinak dan harmonis. Menurutnya, pendapat di atas, jika dipandang dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang mengatakan bahwa kata *insane* diambil dari kata *nasiya* (lupa) atau dari kata *nasa-yanusu* (berguncang). Kata *insane* juga digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, yaitu jiwa dan raga¹³⁹. Manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan*) memiliki potensi seperti fitrah, qalb, nafs, dan akal. Karena potensi itulah manusia menjadi makhluk yang tinggi martabatnya.¹⁴⁰

Dengan demikian potensi ruhani manusia terdiri dari beberapa unsure pokok, yaitu:

(a). Fitrah

Dari segi bahasa fitrah diambil dari kata *al-fathr* yang berarti belahan dan dari makna ini lahir makna-makna lainnya antara lain penciptaan atau kejadian. Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.⁴² Sedangkan Muhaimin dan Abdul Mujib memberikan penjelasan rinci tentang arti fitrah yaitu: 1) Fitrah berarti suci (*thur*), yang berarti kesucian dalam jasmani dan rohani, 2) Fitrah berarti mengakui keesaan Allah swt (*tauhid*), 3) Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk

¹³⁸ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Daar al-Mishriyyah, 1968), Jilid VII, hal. 306-314

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. III, hal. 278

¹⁴⁰ Barmawie Umary, *Op.Cit.*, hal. 21

mengabdikan dan *ma.rifatullah*, 4) Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*).¹⁴¹

Dalam pemahaman potensi fitrah inilah al-Ghazali meneliti keistimewaan potensi fitrah yang dimiliki manusia, sebagai berikut: a) Beriman kepada Allah, b) Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran, c) Dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang berwujud daya berfikir, d) Dorongan biologis berupa syahwat (*sensual pleasure*), *ghadhab*, dan tabiat (*insting*).

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa fitrah merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia sejak ia dilahirkan berupa kecenderungan kepada tauhid serta kesucian jasmani dan rohaninya, dan dalam Islam diakui bahwa lingkungan berpengaruh dalam perkembangan fitrah menuju kesempurnaan dan kebenaran. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki manusia harus dikembangkan dan dilestarikan.

(b). Roh

Roh merupakan kekuatan yang dapat membebaskan diri dari batas-batas materi. Kekuatan jasmani terikat dengan wujud materi dan inderanya, sedangkan kekuatan roh tak satupun materi yang dapat mengikatnya. Ia mempunyai hukum sesuai dengan penciptaan Allah padanya, yakni berhubungan dengan kelanggengan wujud azali.¹⁴² Oleh karena itu al-Kindi mengidentifikasi roh sebagai sesuatu yang tidak tersusun, simpel, dan

¹⁴¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hal. 13-19

¹⁴² Ali Abdul Halim Mahmud, *Islam dan Pembinaan Kepribadian*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1995), Cet I, hal. 51

sederhana tetapi mempunyai arti yang penting sempurna dan mulia. Substansinya berasal dari substansi Tuhan, hubungannya dengan Tuhan sama dengan hubungannya dengan cahaya dan matahari.¹⁴³ Al-Ghazali membagi pengertian roh kepada dua, yaitu:

1) Roh yang bersifat jasmani

Roh yang merupakan bagian dari jasmani manusia, yaitu zat yang amat halus bersumber dari ruangan hati (jantung) yang menjadi pusat semua urat (pembuluh darah), yang mampu menjadikan manusia hidup dan bergerak serta merasakan berbagai rasa. Roh dapat diumpamakan sebagai lampu yang mampu menerangi setiap sudut organ, inilah yang sering disebut sebagai *nafs* (jiwa).

2) Roh yang bersifat rohani

Roh yang merupakan bagian dari rohani manusia mempunyai ciri halus dan ghaib, dengan roh ini manusia dapat mengenal Tuhannya, dan mampu mencapai ilmu yang bermacam-macam. Disamping itu roh ini dapat menyebabkan manusia berprikemanusiaan, berakhlak yang baik dan berbeda dengan binatang.¹⁴⁴

Dari uraian di atas, penulis berpendapat walaupun roh memiliki karakteristik yang halus, abstrak, rahasia dan ghaib, tetapi roh dapat diidentifikasi melalui sifatnya. Roh yang bersifat jasmani merupakan zat yang menentukan hidup dan matinya manusia, sementara roh yang bersifat rohani

¹⁴³ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Cet. 1X, hal. 17

¹⁴⁴ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal. 437

merupakan substansi manusia yang berasal dari substansi Tuhan, sehingga memiliki potensi untuk berhubungan dengan tuhan atau mengenal Tuhannya.

(3). *Qalb*

Hati dalam bahasa Arabnya disebut *qalb*. Menurut ilmu biologi, *qalb* itu segumpal darah yang terletak di dalam rongga dada, agak ke sebelah kiri, warnanya agak kecoklatan dan berbentuk segitiga. Tetapi yang dimaksud di sini bukanlah hati yang berupa segumpal darah dan bersifat materi itu, melainkan hati yang bersifat immateri. Tentang hati yang bersifat immateri ini, al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* mengidentifikasi *qalb* menjadi rahasia setiap manusia dan merupakan anugerah Allah yang paling mulia.¹⁴⁵ *Qalb* mempunyai nama-nama lain yang disesuaikan dengan aktivitasnya, ia dapat dikatakan sebagai *dhomir* karena sifatnya yang tersembunyi, *fuad* karena sebagai tumpuan tanggung jawab manusia, *kabid* karena berbentuk benda, *luthfu* karena sebagai sumber perasaan halus, karena *qalb* suka berubah-ubah kehendaknya, serta *sirr* karena bertempat pada tempatnya yang rahasia dan sebagai muara bagi rahasia manusia.¹⁴⁶

Dengan demikian, potensi yang dimiliki *qalb* tergantung kepada karakteristik *qalb* itu sendiri yang berubah-ubah, sehingga dalam penjelasan selanjutnya tentang potensi *qalb* ini, Dr. Ahmad Mubarak menguraikan kandungan *qalb* yang memperkuat potensi-potensi itu. Beliau menyebutkan berbagai kondisi *qalb* yang berubah-ubah, yaitu penyakit, perasaan takut, getaran, kedamaian, keberanian, cinta dan kasih sayang, kebaikan, iman,

¹⁴⁵ Barmawie Umary, *Op.Cit.*, hal. 16

¹⁴⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, h. 40-41

kedengkian, kufur, kesesatan, penyesalan, panas hati, keraguan, kemunafikan, dan kesombongan.¹⁴⁷

(4). *Nafs*

Dalam konteks rohani manusia, yang dimaksud dengan *nafs* adalah kondisi kejiwaan setiap manusia yang memiliki potensi berupa kemampuan menggerakkan perbuatan yang baik maupun yang buruk¹⁴⁸. Al-Ghazali membagi *nafs* kepada tiga tingkatan, yaitu:

1). *Nafs* tingkatan utama, meliputi: a) *Nafs Mardiyah*, yaitu *nafs* yang cenderung melaksanakan petunjuk, guna memperoleh ridho illahi, b) *Nafs Rodliyah*, yaitu *nafs* yang cenderung kepada sifat ikhlas tanpa pamrih atas aktivitas yang dilakukannya, c) *Nafs Muthmainnah*, yaitu *nafs* yang cenderung kepada keharmonisan dan ketenangan, d) *Nafs Kamilah*, yaitu *nafs* yang mengarah kepada pada tingkat kesempurnaan, e) *Nafs Mulhamah*, yaitu *nafs* yang memiliki keutamaan dalam bertindak dan menjauhi perbuatan dengki, rakus dan iri hati.

2). *Nafs Lawwamah*, yaitu *nafs* yang mencerminkan sifat-sifat insaniyah.

3). *Nafs Amarah*, yaitu *nafs* yang mencerminkan sifat-sifat hayawaniyah dan bahamiyah (kehewan dan kebinatangan).

Dalam ensiklopedi Indonesia, ditampilkan pula ketujuh konsep sebagaimana pendapat Al-Ghazali di atas dengan menggunakan tiga kelompok. Kelompok pertama adalah *nafs amarah* yang memiliki ciri-ciri

¹⁴⁷ *Ibid.*, hal. 114

¹⁴⁸ *Ibid.*, hal. 50

dorongan rendah yang bersifat jasmaniah seperti loba, tamak serta cenderung menyakiti hati orang lain. Kelompok kedua adalah nafs *lawwamah* yang memiliki ciri-ciri sudah menerima nilai-nilai kebaikan tetapi masih cenderung kepada dosa, walaupun akhirnya menyesalinya. Kelompok ketiga adalah nafs-nafs yang berciri baik dan luhur, yaitu: *mardliyah*, *kamilah*, *mulhamah*, *muthmainnah*, dan *radliyah*, yang cenderung kepada sifat-sifat keutamaan, kesempurnaan, kerelaan, penyerahan kepada tuhan dan mencapai ketenangan jiwa. Walaupun dalam Al-Qur.an hanya ada tiga macam nafs yang disebutkan jelas jenisnya, pertama nafs amarah (surat Yusuf 012 ayat 53), kedua nafs *lawwamah* (surat al-Qiyamah 75 ayat 2) dan nafs *muthmainnah* (surat Al-Fajr 89 ayat 27).¹⁴⁹

Dari uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa nafs adalah kondisi kejiwaan setiap manusia yang telah diilhamkan Allah kepadanya kebaikan dan keburukan, sehingga nafs memiliki potensi berupa kemampuan untuk menggerakkan perbuatan yang baik dan buruk. Potensi nafs tersebut ditentukan dari kualitas nafs itu sendiri, jika kualitas nafs itu baik, maka nafs memiliki potensi untuk menggerakkan perbuatan baik, sedangkan jika kualitas nafs itu buruk, maka nafs memiliki potensi untuk menggerakkan perbuatan buruk

a. Akal

Manusia dibedakan dengan makhluk lainnya karena manusia dikarunia akal dan kehendak-kehendak (*iradah*). Akal yang dimaksud adalah

¹⁴⁹ M. Dawam Rahardjo, et.al, *Ensiklopedi Alquran*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Cet.I, hal 264-265

berupa potensi, bukan anatomi. Akal memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, mengerjakan yang baik dan menghindari yang buruk.¹⁵⁰ Dengan akal manusia dapat memahami, berpikir, belajar, merencanakan berbagai kegiatan besar, serta memecahkan berbagai masalah sehingga akal merupakan daya yang amat dahsyat yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Menurut Ahmad D. Marimba, akal bermanfaat dalam bidang-bidang berikut ini: 1) Pengumpulan ilmu pengetahuan, 2) Memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia, 3) Mencari jalan-jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud tersebut.

Tetapi pada keadaan yang lain, sebaliknya akal dapat pula berpotensi untuk: 1) Mencari jalan-jalan ke arah perbuatan yang sesat, 2) Mencari alasan untuk membenarkan perbuatan-perbuatan yang sesat itu, 3) Menghasilkan kecongkakan dalam diri manusia bahwa akal itu dapat mengetahui segala-galanya

Demikianlah gambaran tentang potensi akal yang pada intinya adalah bahwa Allah memberikan suatu karunia besar dan maha dahsyat bagi manusia, sebuah daya (kekuatan) yang dapat membawa manusia kepada kebaikan dan manfaat, sebaliknya juga dapat merusak dan membawa madharat. Potensi akal yang dimiliki manusia menjadikannya berbeda dengan makhluk lainnya di muka bumi ini.

¹⁵⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), Cet. III, hal. 224

3. Dimensi-Dimensi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Berbicara masalah sumber daya manusia, sebenarnya dapat kita lihat dari dua aspek, yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia (penduduk) yang kurang penting kontribusinya dalam pembangunan, dibandingkan dengan aspek kualitas. Bahkan kuantitas sumber daya manusia tanpa disertai kualitas yang baik menjadi beban pembangunan suatu bangsa. Sedangkan kualitas menyangkut mutu sumber daya tersebut, yang menyangkut kemampuan, baik kemampuan fisik maupun non fisik (kecerdasan dan mental). Oleh karena itu, untuk kepentingan akselerasi suatu pembangunan dibidang apapun, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu syarat utama.¹⁵¹ Menurut Moh. Kasiram sebagaimana yang dikuti oleh Asmaun Sahlan kualitas sumber daya manusia ini menyangkut dua aspek juga, yaitu aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik), yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir, dan ketrampilan-ketrampilan lain. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia ini diarahkan kepada dua aspek tersebut. Untuk meningkatkan kualitas, dapat diusahakan melalui program-program kesehatan gizi. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan-kemampuan non fisik tersebut, maka upaya pendidikan dan pelatihan adalah penting diperlukan. Upaya inilah yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia.¹⁵² Dengan demikian pada hakikatnya pengembangan SDM merupakan upaya untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan seluruh

¹⁵¹ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 3-4

¹⁵² Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hal. 3

potensinya sebagai subjek pembangunan sesuai dengan tuntutan zamannya.¹⁵³ Sedang konsep pengembangan SDM dalam Islam banyak sekali ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Quran. Dari sejumlah ayat yang ada, menjelaskan bahwa SDM yang berkualitas menurut Islam adalah individu yang mampu mencapai derajat *Ulul Albab* seperti yang dijelaskan dalam surat Ali Imron 02 ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِيلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Artinya: 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."¹⁵⁴ (surat Ali Imron ayat 191)

Keunggulan *Ulul Albab* adalah sosok pribadi yang sudah mampu berdaya guna dan berhasil guna dalam tiga aktifitas, yaitu: *dzikir*, *fikir* dan *fi'il* (berkarya). Kemampuan dzikir *Ulul Albab* memberi arti bahwa mereka selalu sadar sebagai hamba Allah. Dzikir yang dimaksud adalah dzikir pasif adalah yaitu berdzikir kepada Allah seperti biasa dilakukan dalam beribadah maupun dzikir aktif yaitu berpikir mendalam tentang alam seisinya. Kemampuan berpikir *Ulul Albab* adalah berpikir tentang penciptaan langit dan bumi, tidak identik dengan melamun, menghayal atau sekedar berpikir kosong. Namun, ini diartikan dalam tindakan nyata yang mencakup praktek

¹⁵³ Soekidjo Notoatmodjo, *op.cit.*, hal. 5

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal 78

penelitian dan eksperimen untuk mengetahui kebesaran Allah, yang berarti untuk melakukan kemajuan-kemajuan dalam bidang sains dan teknologi.¹⁵⁵ Kemampuan *fi'il* atau beramal sholeh *Ulul Albab* sedikitnya merangkum tiga dimensi. Pertama, profesionalisme; kedua, transenden berupa pengabdian dan keikhlasan; ketiga, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya pekerjaan yang dilakukan oleh *Ulul Albab* didasarkan pada keahlian dan rasa tanggungjawab tinggi. Apalagi amal sholeh selalu terkait dengan dimensi keutamaan dan transenden, maka mereka lakukan dengan kualitas tinggi.¹⁵⁶

Para ahli agama juga berusaha merumuskan dimensi sumber daya manusia. Menurut Tolhah Hasan, ada tiga dimensi yang harus diperhatikan dalam usaha meningkatkan kualitas umat, yaitu: (a) Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas, sikap, tingkah laku, etika dan moralitas yang sesuai dengan pandangan masyarakat, (b) Dimensi produktivitas, yang menyangkut ada yang dihasilkan oleh manusia, dalam jumlah yang lebih banyak dan kualitas lebih baik, (c) Dimensi kreatifitas, yaitu kemampuan seseorang untuk berpikir dan berbuat kreatif, menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.¹⁵⁷

Sedang menurut H. A. R. Tilaar dimensi dari spektrum kualitas manusia Indonesia perlu diprioritaskan pada pembangunan jangka panjang,

¹⁵⁵ A. Qodry Azizy, *op.cit.*, hal. 103.

¹⁵⁶ STAIN Malang, *Tarbiyah Uli Al-Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shalih*, (Malang: STAIN Malang, 2002), hal. 9.

¹⁵⁷ M.Tolhah Hasan, *op.cit.*, hal. 187-188.

serta dinamika masyarakat saat ini. Dimensi-dimensi tersebut adalah: (a) Dimensi moralitas, (b) Dimensi kecerdasan, (c) Dimensi kekaryaan.

Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu bangsa dapat dilihat sebagai sinergitas antara kualitas jasmani dan rohani yang dimiliki oleh individu masyarakat. atau dalam istilah lain: dimensi fisik dan non fisik. Dalam perspektif pendidikan, kualitas dimensi non fisik menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik – dalam teori Benyamin F. Bloom - sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dkk. yang diprioritaskan dalam pendidikan. Adapun klasifikasi dari masing-masing dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel I: Tentang Dimensi-Dimensi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Dimensi Kogintif	Dimensi Afftive	Dimensi Psikomotorik
Knowledge (pengetahuan)	Receiving (sikap menyimak)	Perception (ketrampilan persepsi)
Comprehension (kemampuan pemahaman)	Responding (sikap kesediaan menanggapi)	Set (ketrampilan kesiapan)
Application (kemampuan pemahaman aplikasi)	Valuing (sikap member nilai)	guidedresponse (ketrampilan respon terpinpin)
Analysis (kemampuan berpikir analisis),	Organization (sikap mengorganisasikan nilai)	Mechanisme (ketrampilan mekanisme)
Synthesis (kemampuan berpikir sintesis)	Caracteration by value complecs (karakteristik nilai)	kompleks over response (ketrampilan nyata gerakan motor)
Evaluation (kemampuan berpikir evaluatif)		Adaptation (adaptasi)

		organization (ketrampilan organisasi) ¹⁵⁸
--	--	---

Sumber: Muhaimin dkk, Konsep Pendidikan, Sebuah Komponen Dasar Kurikulum,(Solo: Rahmadhani,1991), hal. 66-67

Dari ketiga ranah diatas dapat diketahui bahwa ranah kognitif digambarkan oleh tingkat kecerdasan individu, sedangkan afektif digambarkan oleh kadar keimanan, budi pekerti, kesatuan kepribadian serta ciri-ciri kemandirian lainnya. Sementara ranah psikomotorik dicerminkan oleh tingkat ketrampilan, produktivitas, dan kecakapan pendayagunaan berinovasi.¹⁵⁹

Dalam firman dalam al-Qur'an surat at-Tiin 95 ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya."¹⁶⁰ (Q.S. At-Tin: 4)

Hal ini juga dipertegas dalam hadits Nabi Muhammad dengan sabdanya:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya : " sesungguhnya aku diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak dan budi pekerti."¹⁶¹ (H.R. Ahmad, Baihaqi dan Hakim)

Ayat al-Qur'an dan hadits diatas memberikan gambaran bahwa makhluk manusia merupakan makhluk yang sebaik-baiknya, sempurna dan berkecenderungan untuk berakhlak karimah. Hal ini dapat dilihat dari aspek

¹⁵⁸ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 66-67.

¹⁵⁹ Jimmly Ash -Shidiqie (eds)., *op.cit.*, hal.151

¹⁶⁰ Departemen Agama RI., *OP,Cit*, hal 598

¹⁶¹ Anas Ismail Abu Daud, *Daliilu Assaailiin*, (Malang: Al-Qoyyim,2005), hal.17

kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Nanih Machendrawati, dalam bukunya *Pengembangan Masyarakat Islam* bahwa aspek kognitif dan afektif (*ahsani taqwiim*) ini akan membangun atau membentuk aspek psikomotorik, yakni amal saleh atau kemampuan berpikir, merasa dan bersikap serta sikap berbuat baik.¹⁶²

Dalam pendidikan Islam khususnya dimensi yang hendak dituju dan ditingkatkan oleh kegiatan pendidikan Islam, yaitu: (a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (b) Dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (c) Dimensi penghayatan dan pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam, (d) Dimensi pengamalannya, dalam artian bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara¹⁶³

Dari berbagai dimensi yang dipaparkan diatas, dapat penulis sebutkan bahwa aspek kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (ketrampilan) sangat mempengaruhi proses terbentuknya kepribadian

¹⁶² Nanih Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hal.163

¹⁶³ Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Surabaya: Media Karya Anak Bangsa, 1996), hal. 2

seseorang. Oleh karenanya perlu adanya keseimbangan antara ranah tersebut yang dilandasi nilai-nilai ajaran agama Islam.

BAB IV

A. Pengembangan Sumber Daya Manusia Perspektif Ibn Khaldun (Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam).

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian dari ajaran Islam, yang dari semula telah mengarah manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari pengembangan budaya kecerdasan. Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, tertib, dan maju, dimana moral kebaikan (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat ditegakkan sehingga kesejahteraan lahir batin dapat merata dinikmati bersama. Pendidikan tentu saja memiliki tujuan utama (akhir). Dan, tujuan utama atau akhir (*ultimate aim*)

pendidikan dalam Islam menurut Ibnu Khaldun berpendapat tentang pendidikan Islam berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, memberikan arah terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pengembangan untuk menggapainya. Karena pengembangan merupakan alternatif dasar yang dipilih dalam upaya meraih tujuan

berdasarkan pertimbangan bahwa pengembangan terpilih itu diperkirakan paling optimal.¹⁶⁴

Pengembangan adalah jantung dari tiap keputusan yang diambil kini dan menyangkut masa depan. Tiap pengembangan selalu dikaitkan dengan upaya mencapai sesuatu tujuan dimasa depan, yang dekat maupun yang jauh. Tanpa tujuan yang ingin diraih, tidak perlu disusun pengembangan. Selanjutnya, suatu pengembangan hanya dapat disusun jika terdapat minimal dua pilihan. Tanpa itu, orang cukup menempuh satu-satunya alternatif yang ada dan dapat digali.¹⁶⁵

Salah satu pendiriannya mengenai manusia untuk dapat mempertahankan eksistensi dan kebudayaan yang lebih tinggi untuk masa mendatang, adalah pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas (*human resources*). Sumber daya manusia yang berkualitas menurut Ibnu Khaldun terdiri dari akal pikir, keterampilan, kerja sama, kewibawaan dan kedaulatan.

Pengembangan sumber daya manusia kontribusinya terhadap peningkatan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun ditentukan 5 kriteria yaitu:

1. Akal pikir

Allah menciptakan manusia dan menyusunnya menurut satu bentuk hanya dapat tumbuh dan mempertahankan hidupnya dengan bantuan makanan. Tuhan memberi petunjuk kepada manusia atas keperluan makan

¹⁶⁴ Ahmad S. Adnanputra, Pengembangan SDM Menurut Konsep Islam., dalam Majalah Triwulan *Mimbar Ilmiah*, (Universitas Islam Jakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994), hal. 7

¹⁶⁵ *Ibid.*, hal. 8

menurut watak dan memberi kepadanya kodrat kesanggupan untuk memperoleh makanan itu. Untuk memperoleh makanan itu, dibutuhkan alat untuk dapat membuat dan memprosesnya, sesuai dengan keterampilannya. Menurut Ibn Khaldun manusia adalah makhluk sosial yang dibekali Allah dengan akal, dimana dengan akalnya tersebut manusia dapat mengetahui segala hal dari dunia ini.¹⁶⁶ Sebagaimana dalam surat al-Mulk 67 ayat 23:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ

Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur¹⁶⁷ (al-Mulk 67 ayat 23)

Sebagai makhluk sosial manusia sudah seharusnya memahami hakikat diri dan lingkungan dalam proses perubahan yang menyertainya. Dan, salah satu caranya melalui pendidikan. Dengan proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang sadar akan jati dirinya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan haruslah didudukkan sebagai sebuah instrument yang dapat mencetak para peserta didik yang memiliki kesadaran sosial dan kesalehan sosial. Tanpa keduanya pendidikan akan terasa hampa dan kehilangan maknanya (*meaning-lees*) Menurut Ibnu Khaldun kesanggupan berfikir dibagi dalam tiga tingkatan

¹⁶⁶ Ibn Khaldun, *Op. Cit.*, hal.525

¹⁶⁷ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hal 564

Dalam *Al-Quran dan terjemanya* Departemen Agama RI, kata *af-idah* diterjemahkan dengan *hati*. Ibn Khaldun lebih cenderung mengartikanya dengan *fikr*, pikiran yang bersumberkan akal atau otak

yaitu: akal pembeda (*al-aql at-tamyizi*), akal eksperimental (*al-aql at-tajribi*), akal spekulatif (*al-'aql an-nadzari*)

Dengan memikirkan hal-hal ini, manusia mencapai kesempurnaannya dalam realitasnya dan menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perseptif. Inilah makna realitas manusia (*al-haququ al-insaniyah*).¹⁶⁸ Senada dengan hal itu Gazalba mengatakan bahwa: akal adalah tenaga yang menahan diri mahluk yang memilikinya dari pada perbuatan buruk atau jahat, membedakannya dari mahluk lain, karena tenaga akal itu dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal dinamakan sebagai alat untuk berfikir, menimbang buruk, baik atau merasakan segala perubahan keadaan, sehingga dapat mengambil manfaat dari padanya. Akal terdiri dari dua unsur yaitu budi (pikir) dan rasa. Pikir mempunyai kemampuan yang terbatas, dan tidak mampu memikirkan yang sifatnya abstrak. Rasa adalah yang menentukan atau menimbang baik dan buruk, serta mengkaji dan menerima sesuatu yang abstrak atau yang gaib.¹⁶⁹ Allah memberi kesanggupan berfikir dan tangan bekerja sebagai keahlian. Keahlian ini menghasilkan alat untuk mempertahankan diri, misalnya pedang, lembing dan lain sebagainya.. Pembinaan pemikiran yang baik. Kemampuan berpikir merupakan jenis pembeda antara manusia dengan binatang. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya di format dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis

¹⁶⁸ Zhabib Thoha, dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), hal. 119 – 120

¹⁶⁹ Zhabib Thoha *Op,Cit.*, hal.196

peserta didik. Melalui pengembangan akal, akan dapat membimbing peserta didik untuk menciptakan hubungan kerjasama sosial dalam kehidupannya, guna mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Ibnu Khaldun bahwa secara esensial manusia itu bodoh, dan menjadi berilmu melalui pencarian ilmu pengetahuan. Alasan yang dikemukakan bahwa manusia adalah bagian dari jenis binatang, dan Allah SWT telah membedakannya dengan binatang dengan diberi akal pikiran. Kemampuan manusia untuk berfikir baru dapat dicapai setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan, yaitu dengan melalui proses; kemampuan membedakan. Sebelum pada tahap ini manusia sama sekali persis seperti binatang, manusia hanya berupa setetes sperma, segumpal darah, sekerat daging dan masih ditentukan rupa mentalnya. Kemudian Allah memberikan anugerah berupa pendengaran, penglihatan dan akal. Pada waktu itu manusia adalah materi sepenuhnya karena itu dia tidak mempunyai ilmu pengetahuan.

Sejalan apa yang disampaikan Ibn Khaldun Fathiyah Hasan Sulaiman mengatakan bahwa, yang menjadi ciri khas insan (manusia) adalah ilmu dan pendidikan, karena manusia yang secara esensial adalah sama dengan hewan, hanya berbeda dalam pikiran.¹⁷⁰ Dalam konteks filosofis bahwa manusia adalah *animal rational* (binatang yang berfikir) dan *animal educadum* atau *animal educable* (manusia adalah makhluk yang harus didik dan dapat didik).

¹⁷⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, Ter. Heri Noer Aly, (Bandung:Diponegoro,1987), hal. 31

Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Setelah manusia mencapai eksistensinya, dia siap menerima apa yang dibawa para Nabi dan mengamalkannya demi akhiratnya. Maka dia selalu berfikir tentang semuanya. Dari pikiran ini tercipta berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. Kemudian manusia ingin mencapai apa yang menjadi tuntutan wataknya; yaitu ingin mengetahui segala sesuatu, lalu dia mencari orang yang lebih dulu memiliki ilmu atau kelebihan. Setelah itu pikiran dan pandangannya dicurahkan pada hakekat kebenaran satu demi satu serta memperhatikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya yang berguna bagi esensinya. Akhirnya dia menjadi terlatih sehingga pengajaran terhadap gejala hakekat menjadi suatu kebiasaan baginya. Ketika itu ilmunya menjadi suatu ilmu spesial, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Merekapun meminta bantuan para ahli ilmu pengetahuan, dan dari sinilah timbul pengajaran. Inilah yang oleh Ibnu Khaldun dikatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia.

2. Keterampilan

Pendidikan adalah keahlian (skill).¹⁷¹ Yang harus dimiliki oleh setiap manusia, dalam muqaddimahya Ibn Khaldun membagi keahlian atau skill kedalam dua katagori, yaitu keahlian yang sangat sederhana dan kompleks.

¹⁷¹ Ibn Khaldun, Op,Cit., hal 535

Keahlian yang sederhana meliputi pertanian, pertukangan, bangunan, pertukangan kayu dan jahit-menjahit. Sedangkan keahlian yang kompleks meliputi dokter, bidan, kaligrafi dan seni tulis menulis membuat buku dan menyanyi.¹⁷² Sebagaimana firman Allah dalam surat al-‘Alaq 96 ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَالَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁷³ (surat al-‘Alaq 96 ayat 1-5)

Keterampilan ini akan menjadi rujukan penting dalam proses pendidikan, terutama kaitannya dengan usaha dan hasil pendidikan. Segenap usaha pendidikan sudah sepatutnya diarahkan untuk terjadinya perubahan perilaku peserta didik secara menyeluruh atau komprehensif dengan mencakup semua kawasan. Misalnya, dalam konteks kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik diharapkan dapat terbentuk peserta didik yang cerdas, inovatif, unggul, memiliki kecakapan hidup dan karakter tinggi yang tangguh dalam pengembangan kehidupannya. Dengan keterampilan diharapkan menjadikan peserta didik sebagai insane yang mampu berkreasi dan berkarya. Dalam konteks kekinian, apa yang telah dijelaskan oleh Ibn Khaldun keahlian-keahlian tersebut jauh lebih sederhana dibandingkan dengan keahlian

¹⁷² Ibid, hal 477-519

¹⁷³ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hal 598

Dalam *Al-Quran dan terjemanya* Departemen Agama RI. Allah SWT, mengajar manusia dengan perantara baca tulis.

dewasa ini, namun demikian substansi pemikirannya telah memperlihatkan kepada kita sebuah cara pandang yang modern dijamannya.

3. kerja sama

Manusia memiliki tabiat baik dan buruk, sehingga kejahatan adalah sifat yang paling dekat kepada manusia apabila dia gagal didalam memperbaiki kebiasanya dan jika agama tidak dipergunakan sebagai contoh untuk memperbaikinya.¹⁷⁴ Sifat ini menyebabkan manusia untuk saling menyerang satu sama lain, hanya yang memiliki ikatan solidaritas sosial yang mampu membendungnya. Solidaritas sosial hanya didapati pada golongan yang dihubungkan oleh pertalian darah atau pertalian lain yang mempunyai arti sama. Hal ini disebabkan karena pertalian darah mempunyai kekuatan mengikat pada kebanyakan umat manusia, yang membikin mereka ikut merasa tiap kesakitan yang menimpa kaumnya.¹⁷⁵ Kuatnya garis pertalian darah ini dapat dilihat dari argumen khaldun; “Apabila tingkat kekeluargaan antara dua orang yang bantu membantu dekat sekali, maka jelaslah bahwa ikatan darah, sesuai dengan buktinya, yang membawa kepada solidaritas sosial yang sesungguhnya. Apabila tingkat kekeluargaan itu jauh, maka ikatan darah itu sedikit lemah, tetapi sebagai gantinya timbulah perasaan kefamilian yang didasarkan kepada pengetahuan yang lebih luas tentang persaudaraan.”¹⁷⁶ Sesuai dengan firman Allah: (surat At-Taubah 09 ayat 10):

¹⁷⁴ Ibn Khaldun, Op, Cit., hal .150

¹⁷⁵ *Ibid.* hal .151.

¹⁷⁶ *Ibid.* hal .152.

لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلَّا وَّلَا ذِمَّةً وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: mereka tidak memelihara (hubungan) Kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. dan mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.¹⁷⁷ (surat At-Taubah 09 ayat 10).

Tujuan terakhir solidaritas sosial adalah kedaulatan, sebabnya ialah solidaritas sosial itulah yang membikin orang menyatukan usaha untuk tujuan yang sama, mempertahankan diri dan menolak atau mengalahkan musuh.¹⁷⁸ Jika solidaritas sosial tersebut telah memperoleh kedaulatan atas rakyat dan golongannya, maka sesuai dengan wataknya, ia akan mencari solidaritas sosial golongan lain yang tak ada hubungan dengannya. Apabila suatu solidaritas sosial dapat mengalahkan solidaritas yang lain, keduanya akan berbaur dengan akrabnya, yang kalah memberikan dukungan tenaga kepada yang menang, dan kemudian secara berasam-sama menuntut tujuan yang lebih tinggi dari kedaulatan dan dominasi yang dimilikinya sebelumnya.¹⁷⁹

Sebagai manifestasi pendidikan nasional Nampak kian mengendur. Berbagai factor internal dan eksternal dalam dunia pendidikan memiliki andil besar terhadap penurunan semangat nasionalisme dewasa ini. Secar internal, misalnya dalam bidang pendidikan. Mengendurnya semangat nasionalisme salah satunya disebabkan oleh orientasi pendidikan nasional yang cenderung kapitalis. Sedangkan secara eksternal, berbagai konflik baik yang bersifat horizontal maupun vertical terjadi hampir diseluruh pelosok negeri. Dengan

¹⁷⁷ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal. 189.

¹⁷⁸ Ibn Khaldun, *Op.Cit.*, hal .166.

¹⁷⁹ *Ibid.* hal .167.

tetap mencermati keniscayaan zaman, paling tidak ada dua hal yang penting untuk diperhatikan sebagai upaya dan solusi bersama memperkuat ikatan nasionalisme, *pertama* pada tatanan ideologi. Pancasila sebagai cita-cita bersama dan yang paling penting hidup bersama sebagai bangsa, perlu direvitalisasi kembali. Pancasila harus ditempatkan sebagai bagian dari suatu langkah baru kedalam keadaan global saat ini sekaligus tetap sebagai symbol dari perjanjian suatu negara bangsa Indonesia. *Kedua* pada tataran yang lebih praktis perlu adanya strategi kebudayaan yang dapat mewujudkan ikatan kebangsaan (nasionalisme). Salah satunya dengan menumbuhkan kembali kesadaran akan modal dasar integrasi yang kuat dengan orientasi pendidikan nasionalisme dan semangat kebangsaan baru yang meliputi: (1) cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang lebih menekankan pola pikir mendahulukan penciptaan kesejahteraan dan keadilan masyarakat. (2) individualism diganti dengan cita-cita kemasyarakatan. (3) orientasi elitis diganti dengan orientasi massa. (4) perubahan cara melihat ideologi dari tertutup menjadi terbuka dan rasional. Dan, (5) kesadaran untuk mengembangkan rasa percaya diri, keberanian, dan tanggung jawab untuk menjaga martabat bangsa.¹⁸⁰

4. Kepemimpinan/ kewibawaan

Kepemimpinan ada karena adanya kekuasaan, dan kekuasaan ada karena adanya solidaritas sosial. Maka didalam memimpin kaum, harus ada

¹⁸⁰ Tatang, Muttaqin, dkk, *Op. Cit.* hal. 91

satu solidaritas sosial yang berada diatas solidaritas sosial masing-masing individu. Sebab, apabila solidaritas masing-masing individu mengakui keunggulan solidaritas sang pemimpin, mereka akan siap untuk tunduk dan patuh mengikutinya.¹⁸¹ Sesuai dengan surat al-Baqarah 02 ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹⁸²(al-Baqarah 02 ayat 30).

Kepemimpinan yang dapat diterapkan kepada orang-orang yang memiliki solidaritas sosial tidak dapat diterapkan kepada mereka yang bukan satu keturunan. Memimpin hanya dapat dilaksanakan dengan kekuasaan, maka solidaritas sosial yang dimiliki oleh pemimpin itu harus lebih kuat dari solidaritas sosial lain yang ada, sehingga ia memperoleh kekuasaan dan sanggup memimpin rakyatnya dengan sempurna.

¹⁸¹ Ibn Khaldun, *Op. Cit.*, hal. 157.

¹⁸² Departemen Agama, *Op. Cit.*, hal. 7

5. Kedaulatan

Ketika umat manusia telah mencapai organisasi kemasyarakatan seperti kita sebutkan diatas, dan ketika peradaban dunia telah menjadi kenyataan, umat manusia pun memerlukan seseorang yang akan melaksanakan kewibawaan dan memelihara mereka, karena permusuhan dan kezaliman adalah pula merupakan watak hewani yang dimiliki oleh manusia. Senjata yang dibuat manusia untuk pertahanan dari serangan binatang tidaklah mencukupi bagi pertahanan terhadap serangan sesama manusia. Dan ini tidaklah mungkin datang dari luar. Maka dengan sendirinya orang yang akan melaksanakan kewibawaan itu haruslah salah seorang di antara mereka sendiri. Ia harus menguasai mereka, dan mempunyai kekuatan dan wibawa melebihi mereka, sehingga tak seorang pun di antara mereka sanggup menyerang lainnya. Dan inilah yang dinamakan kekuasaan (*mulk*. Ar), atau kedaulatan. Dalam Surat Ali-Imron 03 ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِن حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka

*bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*¹⁸³ (Ali-Imron 03 ayat 159)

Kedaulatan harus didirikan diatas dua fondasi. *Pertama*, kekuatan *syawahkah* dan solidaritas sosial, *ashabiyah*, yaitu yang diungkapkan dengan tentara. Kedua, uang, *maal*, yang merupakan faktor pendukung kehidupan para tentara tersebut dan menyediakan seluruh struktur yang dibutuhkan oleh kedaulatan. Jika solidaritas sosial tersebut telah memperoleh kedaulatan atas rakyat dan golongannya, maka sesuai dengan wataknya, ia akan mencari solidaritas sosial golongan lain yang tak ada hubungan dengannya. Apabila suatu solidaritas sosial dapat mengalahkan solidaritas yang lain, keduanya akan berbaur dengan akrabnya, yang kalah memberikan dukungan tenaga kepada yang menang, dan kemudian secara berasam-sama menuntut tujuan yang lebih tinggi dari kedaulatan dan dominasi yang dimilikinya sebelumnya.

B. Kontribusi Sumber Daya Manusia Ibn Khaldun terhadap Pendidikan Islam.

Orientasi Pembangunan kita terdapat dua paradigma: *Pertama*, pembangunan yang berorientasi pada manusia sebagai alat pembangunan. Ekonomi akan baik bila manusia sebagai alat produksi mampu meningkatkan produktifitas. *Kedua*, menempatkan manusia sebagai sarana pembangunan, tujuan pembangunan, tidak sekedar manusia sebagai alat produksi, tetapi

¹⁸³ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal.72

Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya

menempatkan manusia sebagai subyek pembangunan, sehingga lebih menekankan pada pemberdayaan segala potensi yang dimiliki manusia.

Karena manusia sebagai alat dan sarana pembangunan maka manusia haruslah mendapatkan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung berhasilnya proses pembangunan yang sedang berlangsung guna meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan unsur yang paling penting dalam usaha mencapai harapan “ *fi al dunya hasanah wa fi al akhirati hasanah*” Dalam pengembangan sumber daya manusia tersebut, terasa betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia, karena meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, keimanan dan ketaqwaan.

Jika sumber daya manusia itu intinya adalah meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam hal ini yang di tingkatkan adalah akal kreatif, daya nalar atau intelektualitasnya. Baik dalam konteks duniawi maupun dalam konteks pengabdian kepada Allah SWT, dan agar ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak menjadi liar dan tak terkendali, maka harus dibingkai dengan iman dan taqwa.

Dalam meningkatkan iman dan taqwa , maka yang ditingkatkan adalah pembinaan hati dan anggota badan lain, karena taqwa membutuhkan pelaksanaan yang bersifat fisik. Kualitas ilmu dan teknologi, dan kualitas iman dan taqwa harus seimbang dan peningkatkan kualitas keduanya harus berjalan seiring.

Daya nalar manusia perlu dilatih sedikit demi sedikit sampai mencapai pendidikan islam yang diharapkan. Tahap pertama nalar manusia dilatih untuk dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang haq dengan yang bathil , antara mashlahah dengan yang mafshadah dan sebagainya. Tahap ini disebut dengan “*al’aql al tamyiz* (akal pembeda)

Selanjutnya daya nalar tersebut dilatih untuk menggagas sesuatu, mengeluarkan ide-ide baru, asumsi-asumsi, melakukan eksperimen, maka sampailah nalar tersebut pada ‘*al aql al tajribah*’. Kemudian dilatih dan dikembangkan nalar tersebut untuk bisa mengungkapkan fenomena dibalik sesuatu yang nampak, memprediksi dan membuat hipotesis-hipotesis dan sebagainya, maka sampailah nalar tersebut pada tingkat “*al aql al nazhar*”, yang demikian itulah akal kreatif yang dapat meningkatkan pendidikan islam. Jika akal kreatif berperan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, maka hati yang bersih “*al-qalb as-salim*” berperan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Manusia minta bantuan para ahli ilmu pengetahuan supaya bisa mencapai kesempurnaan dalam dirinya, kemampuan untuk bisa membedakan (*tamyiz*), memiliki pengetahuan. Maka, manusia akan mencari orang dewasa guna membimbing dan mengarahkannya untuk mencapai ketiga hal tersebut. Dari sinilah timbul yang dinamakan dengan proses pendidikan dan pengajaran. Sebab tanpa proses pendidikan dan pengajaran, ketiga hal tersebut tidak akan dapat tercapai.

Manusia dalam konteks sosial, sebagai makhluk sosial, pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut pemanfaatannya tidak hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga untuk kepentingan bersama, kepentingan masyarakat (*homo socius*). Dan dalam proses sosial dalam bentuk interaksi sosial yang disebut "lingkungan sosial". Lingkungan sosial ini besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi individu. Sebagaimana Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimah nya mengatakan bahwa:

*"Manusia adalah makhluk sosial (al- Insanu madaniyyun bi al- Thab'i) Pernyataan ini mengandung bahwa seorang manusia tidak bisa hidup sendirian dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan penghidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensinya dan mengatur kehidupannya dengan sempurna secara sendirian. Benar-benar menjadi wataknya, apabila manusia butuh bantuan dalam memenuhi kebutuhannya"*¹⁸⁴

Manusia memerlukan pendidikan, karena ia dalam keadaan tidak berdaya, dan ketidakberdayaan itu memerlukan bantuan orang lain. Sebab secara esensial bahwa pendidikan adalah media untuk menolong dan menjadikan manusia menjadi manusia.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan ini, dengan proses pendidikan manusia bisa berinteraksi dengan makhluk yang lainnya bahkan dengan sang Khalik-nya. Pendidikan adalah proses pengembangan pribadi (mencakup pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh

¹⁸⁴ Ibn Khaldun, *Op. Cit.*, hal. 525-526

orang lain/guru) dalam semua aspeknya (mencakup aspek jasmani, akal dan hati)¹⁸⁵

Ibnu Khaldun memandang pengajaran sebagai salah satu keterampilan yang muncul dalam masyarakat. Keterampilan ini muncul bertahap pertamanya muncul keterampilan sederhana seperti bercocok tanam. Selanjutnya muncul keterampilan pelengkap “ganda”, yang hanya muncul dalam masyarakat maju. Diantara keterampilan ini adalah seni suara, seni budaya, dan pengajaran ilmu. Dalam pengembangan sumber daya manusia keterampilan sangat diperlukan, karena dalam keterampilan diaanggap sebagai lahan mencari penghidupan dan sebagai ciri khas aktivitas kehidupan. Dalam konteks kekinian, keterampilan-keterampilan merupakan lahan yang lahan-lahan ekonomi yang menjajikan bagi pendidikan Islam. Sebagaimana Ibn Khaldun dalam Muqaddimanya mengatakan:

“ Bahwa Allah SWT. Telah menciptakan dan menyusun manusia menurut satu bentuk yang dapat tumbuh dan mempertahankan hidupnya dengan bantuan makanan. Allah SWT, memberi petunjuk kepada manusia atas keperluan makan menurut watak dan memberi padanya kodrat kesanggupan untuk memperoleh makanan itu”¹⁸⁶

Untuk memperoleh makanan itu dibutuhkan berbagai alat untuk dapat membuat dan memprosesnya. Itu bisa dilakukan, apabila mempunyai keterampilan. Dalam hal ini Noeng Muhajir¹⁸⁷ menjelaskan bahwa fungsi pendidikan adalah menyiapkan generasi berikutnya untuk terus

¹⁸⁵ A. Tafsir, *Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 200), hal. 26

¹⁸⁶ Ibn Khaldun, Op. Cit., hal. 71

¹⁸⁷ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hal. 147

mengembangkan peradaban manusia yang memiliki sifat kreatif. Sifat kreatiflah yang menjadikan pendidikan Islam kemudian memiliki sesuatu yang lebih baru dari pada pendidikan Islam sebelumnya.

Dalam pengembangan sumber daya manusia dibutuhkan seorang pemimpin. Kepemimpinan ada karena adanya kekuasaan, dan kekuasaan ada karena adanya solidaritas sosial. Maka didalam memimpin kaum, harus ada satu solidaritas sosial yang berada diatas solidaritas sosial masing-masing individu. Sebab, apabila solidaritas masing-masing individu mengakui keunggulan solidaritas sang pemimpin, mereka akan siap untuk tunduk dan patuh mengikutinya. Ilmu dan pendidikan sudah merupakan tabiat didalam diri manusia,¹⁸⁸ dan masyarakat tidak akan pernah sunyi daripadanya. Setiap kali masyarakat maju didalam mencapai kebudayaan, maka maju pulala berbagai ilmu pengetahuan beserta sarana pendidikannya.

Kedaulatan harus didirikan diatas dua fondasi. *Pertama*, kekuatan *syawakah* dan solidaritas sosial, *ashabiyah*, yaitu yang diungkapkan dengan tentara. Kedua, uang, *maal*, yang merupakan faktor pendukung kehidupan para tentara tersebut dan menyediakan seluruh struktur yang dibutuhkan oleh kedaulatan. Jika solidaritas sosial tersebut telah memperoleh kedaulatan atas rakyat dan golongannya, maka sesuai dengan wataknya, ia akan mencari solidaritas sosial golongan lain yang tak ada hubungan dengannya. Apabila suatu solidaritas sosial dapat mengalahkan solidaritas yang lain, keduanya

¹⁸⁸ Ibn Khaldun, *Op.Cit*, hal. 303

akan berbaur dengan akrabnya, yang kalah memberikan dukungan tenaga kepada yang menang, dan kemudian secara berasam-sama menuntut tujuan yang lebih tinggi dari kedaulatan dan dominasi yang dimilikinya. Karena pendidikan manusia seutuhnya suatu sistem yang sempurna, mencakup jiwa manusia secara totalitas dengan berbagai unsurnya dan mencakup kehidupan manusia yang mendetail, sedang tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang baik, manusia yang bisa memberikan kontribusi yang berguna di masyarakatnya.

Dengan demikian, sumber daya manusia menurut Ibn Khaldun sumber daya manusia terdiri dari akal kreatif, keterampilan, kerja sama, kewibawaan dan kedaulatan. Kelima unsur tersebut harus dimiliki dalam pendidikan islam apabila ingin mempertahankan eksistensinya dalam arus globalisasi dunia yang terus maju dan berkembang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil sebuah kesimpulan yang merupakan akhir dari penulisan skripsi ini tentang pengembangan sumber daya manusia perspektif Ibn Khaldun kontribusinya sebagai berikut:

- 1). Konsep Ibn Khaldun tentang SDM ada 5 hal, yaitu, (1) Akal pikir, (2) keterampilan, (3) kerja sama, (4) kewibawaan, (5) kedaulatan.
- 2). Kontribusinya Ibn Khaldun terhadap konsep sumber daya manusia antara lain: Akal pikir, keterampilan, kerja sama, kewibawaan dan kedaulatan sangat urgent untuk dapat di implementasikan dalam dunia pendidikan Islam saat ini.

B. Saran

Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji khazanah intelektual Islam lainnya, tidak terbatas pada pengembangan sumber daya manusia dan tidak hanya terbatas pada sosok intelektual Ibn Khaldun sehingga didapatkan pemahaman intregratif, aplikatif pengembangan pendidikan Islam kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Ali Halim Mahmud. 1995. *Islam dan Pembinaan Kepribadian*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Abdul, Ali Wafi. 1985. *Ibnu Khaldun, Riwayat dan Karyanya*. Jakarta: Grafiti Press.
- Aditiya, Ricky Fandi, *ibnu khaldun ilmuwan besar islam* ([http: Raf 1816. Phyboy.blogspot .com](http://Raf1816.Phyboy.blogspot.com), (diakses tanggal 25 April 2011))
- Ali Audah. *Ibn Khaldun Sebuah pengantar*. Jakarta: Firdaus.
- Arifin, Muzayyin. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaf, Rachman. 2004. *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi.*, dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abdul Latif. 1996. *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas*. Jakarta: DPP HIPPI.
- Arikunto, Suharsimin. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- A.S.Munandar. 1999. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Pengembangan Nasional*. Bandung: Djaya Pirusa.
- Barthos, Basir. 1990. *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baali, Fuad dan Ali Wardi. 1989. *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bahreisy, Salim. 1086. *Terjemah Riyadush Shalihin*. Bandung: al-Ma'arif.
- Depdikbud. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 1983. *Al-Qur.an dan Tafsirnya*, Bandung: Jumanatul 'Ali
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet.ke, 11 Jakarta: Ruhama.
- Fadjar, Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.

- Flippo, Edwin. 1984. Alih bahasa oleh Moh Masud *Manajemen Personalia*. Jakarta: Erlangga.
- Haddad, Khalid. 2009. *12 Tokoh Pengubah Dunia*. Jakarta:Gema Insani.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Reseach I*. Yogyakarta:Andi Offest.
- Hasan, Hasliza, Ibn *Khaldun Peletak Dasar Sosiologi Islam*, (<http://www.Republika.Co.id>, diakses 21 April 2011)
- Hani, T Handoko. 2001. *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia*. Edisi 2 Yogyakarta:BPFE
- Hasan, Fathiyah Sulaiman. 1987. *Pandangan Ibn Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung:CV Diponegoro.
- Husain, Sajjad dan Syed Ali Ashraf. 1986. *krisis Pendidikan Islam*. Jakarta :Artabuana.
- Jusuf, Amir Feisal.1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- James A.F Stoner dkk Alih Bahasa Oleh Drs. Alexander Sindoro. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:PT. Indeks, Gramedia Grup.
- Juwariyah, *Ibnu Khaldun dan Pemikirannya Tentang Filsafat Pendidikan*, (<http://www.google.artikel.com>, diakses 21 Mei 2011)
- Kholik, Abdul Mukti DKK. 1999. *Pemikiran pendidikan islam kajian tokoh klasik dan kontemporer*. Semarang:Pustaka pelajar.
- Langgulung, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Cet. III . Jakarta: Pustaka Al Husna.
- _____. 1995. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*,Cet.ke-III,Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Manzur, Ibn. 1968. *Lisan al-Arab*. Mesir: Daar al-Mishriyyah,Jilid VII.
- Martoyo, Susilo. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia* Edisi 4. Yogyakarta: BPFE Anggota IKAPI.
- Mastuhu. 2000. *Menuju Sistem Pendidikan yang Lebih Baik Menyongsong Era Baru Pasca Orba*. Bandung:Gunung Putri.
- Mu.amar, Syahid Pulungan. 1984. *Manusia dalam al-Qur.an* ,Cet.ke-1,Surabaya: Bina Ilmu.

- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Tri Genda Karya.
- Munandar, A.S. 1990. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Pengembangan Nasional*. Bandung: DjayaPirusa.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- _____. 1995. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* Cet.ke-x. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta:Ciputat Press.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 1996. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. JakartaRineka Cipta.
- Qardhawi, Yusuf . 1999. *Berinteraksi dengan Al-Qur.an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Quraish, Shihab. 1996. *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Rahardjo, Dawam et.al, *Ensiklopedi Alquran*, Cet.I. Jakarta: Paramadina.
- Rajasa, Sutan. 1999. *Kamus Ilmia Populer*, Cet. Ke-1, Surabaya:Karya Utama.
- Raliby, Osman. 1978. *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta:Bulan Bintang.
- Redaksi Sinar Grafika. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. UU RI NO TH.2003.Jakarta:Sinar Grafika.
- Rivai,Veithzal. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Sholeh, Ahmad, Januari 2007. *Jurnal el-hikmah*. Edisi: IV, No. 7
- Siregar, Marasudin. 1999. *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Soejono, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Sonhaji, Ahmad. 1996. *Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin(ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada.
- Suit, Yusuf. 1997. *Sikap Mental dalam Menejemen SDM*. Bandung: Gahlia.
- Suryadi, Ace dan H.A.R. Tilaar. 1986. *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAN.
- Susilo, Martoyo. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 4, BPFE. Yogyakarta: Anggota IKAPI, Yogyakarta.
- Soekidjo, Notoatmodjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. 1990. *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Dosen IKIP Malang. 1998. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Cet, ke, III. Surabaya: Usaha Nasional.
- Thoha, Ahmad. 2003. *MUQADDIMAH IBN KHALDUN*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Thoha, Zhabib, Drs., H.M., Syukur Nc, F, Drs., Priyono, S. Pd. 1996. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. 1996. Bandung : Umbara.
- Umary, Barmawie. 1989. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.
- Vaizey, John. 1980. *Pendidikan di Dunia Modern*. Jakarta: Gunung Agung.
- Widjaja Tunggal, Amin. 1993. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zaini, Syahminan. *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*. Surabaya: al-Islah.

- _____. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. 1995. *Kehidupan Sosial Seorang Muslim*. Jakarta: PT Kalam Mulia.
- _____. 1996. *Penyakit Rohani Pengobatannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zaini, Syahminan dan Ananto Kusuma Seta. 1996. *Wawasan al-Qur.an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zainuddin, Muhammad. 2004. *Karomah Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*. Yogyakarta:Pustaka Pesantren.
- Zainuddin, Rahman.1992. *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibn Khaldun*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zainun, Bucori.1994. *Manejemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Gunung Agung.

BIODATA PENULIS



M. Imron Rosadi, lahir di Pasuruan pada tanggal 1 Januari 1988. Pendidikan TK di selesaikan di Miftakhul Khoir 1 Purwosari, SD di Martopuro 1, SMPN 1 Purwosari, MA di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang dan pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Seperti mahasiswa biasanya, M Imron Rosadi juga aktif mengikuti dunia organisasi mahasiswa. Di antaranya; IPNU-IPPNU UIN Maliki Malang, PC IPNU kota Malang, Ikatan Keluarga Santri An-Nur Bululawang Malang (IKSAN-CAMPUS), Ikatan Mahasiswa Pasuruan (IMAPAS) dan GAMMA(Gabungan Mahasiswa Malang)